



**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI MENGGUNAKAN METODE
ALTMAN Z-SCORE PADA MASA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Pada Jurusan Akuntansi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar*

OLEH

HELMALIA PUTRI
NIM. 1730403034

**JURUSAN AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2022 M / 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Helmalia Putri
Nim : 1730403034
Jurusan : Akuntansi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul **"Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Masa Pandemi Covid-19"** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi saya plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 14 Januari 2022

Saya yang Menyatakan



Helmalia Putri
NIM. 1730403034

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **HELMALIA PUTRI NIM: 1730403034** dengan judul **“Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Masa Pandemi Covid-19”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 14 Desember 2021

Pembimbing

Ketua Jurusan
Akuntansi Syariah



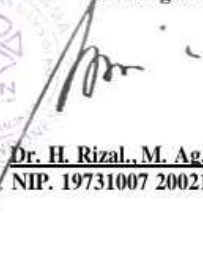
Yeni Melia, MM
NIP.19850505 201503 2 005



Nita Fitria, SE.L, MA
NIP.-

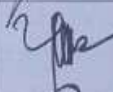
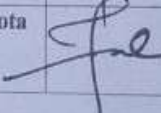
Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Batusangkar



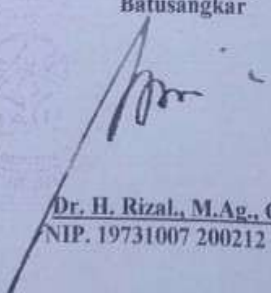

Dr. H. Rizal, M. Ag, CRP@
NIP. 19731007 200212 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Helmalia Putri, NIM : 1730403034, dengan judul "Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Masa Pandemi Covid-19" telah di uji dalam Sidang Munaqasyah skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Jumat, 14 Januari 2022 dan dinyatakan telah diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Syariah (S.Akun) Strata Satu (S-1) dalam ilmu Akuntansi Syariah.

No	Nama Penguji	Status Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Nita Fitria, SE.I, MA NIP. -	Ketua Sidang		31/01-2022.
2	Yeni Melia, MM NIP. 19850505 201503 2 004	Anggota		28/01-2022.
3	Dr. Nofrivul, SE., MM NIP. 19670624 200312 1 001	Anggota		28 Januari 2022

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Batusangkar


Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP
NIP. 19731007 200212 1001

ABSTRAK

HELMALIA PUTRI NIM 1730403034 judul skripsi “**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA MASA PANDEMI COVID-19**”. Jurusan Akuntansi Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah pada saat pandemi Covid-19 tahun 2020 perusahaan mengalami penurunan penjualan dan laba perusahaan juga mengalami penurunan bahkan ada yang mengalami kerugian, dan total utang perusahaan yang meningkat, hal ini menuju kepada faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prediksi kebangkrutan perusahaan sebelum pandemi dan saat terjadinya pandemi dengan menggunakan metode Altman Z-Score model pertama.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi berupa laporan keuangan sebelas perusahaan yang bergerak di Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 melalui situs resmi www.idx.co.id. Teknik analisis data dengan menggunakan metode Altman Z-Score model pertama.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada sebelas perusahaan yang bergerak di Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020 yaitu periode sebelum terjadinya pandemi dan saat terjadinya pandemi Covid-19 dengan menggunakan metode Altman Z-Score diperoleh hasil sebagai berikut: Pertama, perusahaan yang tidak terkena dampak dari adanya pandemi adalah perusahaan PT. HM Sampoerna Tbk dan PT. Bantoel International Investama Tbk, dan PT. Sariguna Primatirta Tbk. Kedua, perusahaan yang terkena dampak dari adanya pandemi adalah PT. Kino Indonesia Tbk, PT. Akasha Wira International Tbk, PT. Campina Ice Cream Industri Tbk, PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk. Ketiga, untuk perusahaan lainnya yaitu PT. Merck Tbk, PT. Martina Berto Tbk, PT. FKS Food Sejahtera Tbk, dan PT. Kedaung Indah Can Tbk berada pada zona berbahaya pada periode sebelum terjadi pandemi dan saat terjadinya pandemi.

Kata Kunci: *Prediksi Kebangkrutan, Metode Altman Z-Score*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	8
G. Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Landasan Teori	11
1. Laporan Keuangan.....	11
2. Jenis Laporan Keuangan.....	12
3. Analisis Laporan Keuangan.....	13
4. Kinerja Keuangan Perusahaan.....	18
5. Kebangkrutan.....	19
6. Manfaat Informasi Kebangkrutan.....	21
7. Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan.....	22
8. Metode Altman Z-Score	24
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	29
C. Kerangka Berfikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34

B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Sumber Data	35
D. Populasi	35
E. Sampel.....	35
F. Teknik Pengumpulan Data	36
G. Teknik Analisis Data	36
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran Umum Perusahaan	39
1. PT. Merck Tbk	39
2. Martina Berto Tbk	40
3. PT. Kino Indonesia Tbk.....	41
4. PT. Akasha Wira International Tbk	42
5. PT. FKS Food Sejahtera Tbk	43
6. PT. Sariguna Primatirta Tbk	44
7. PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	45
8. PT. HM Sampoerna Tbk	46
9. PT. Bantoel International Investama Tbk	48
10.PT. Kedaung Indah Can Tbk	48
11.PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk.....	49
B. Perhitungan Analisis Kebangkrutan.....	50
C. Analisis dan Pembahasan	84
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Penjualan, Laba Perusahaan, Kewajiban, dan Total Aset Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2017-2020.....	6
Tabel 3. 1 <i>Time Schedule</i> Penelitian.....	34
Tabel 4. 1 Modal Kerja Terhadap Total Aset PT. Merck Tbk	51
Tabel 4. 2 Laba ditahan Terhadap Total Aset PT. Merck Tbk	51
Tabel 4. 3 EBIT Terhadap Total Aset PT. Merck Tbk	52
Tabel 4. 4 Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang PT. Merck Tbk	52
Tabel 4. 5 Penjualan Terhadap Total Aset PT. Merck Tbk	52
Tabel 4. 6 Persamaan Z-Score PT. Merck Tbk.....	53
Tabel 4. 7 Nilai Z-Score Altman Pertama Pt. Merck Tbk	53
Tabel 4. 8 Modal Kerja Terhadap Total Aset PT. Martina Berto Tbk	54
Tabel 4. 9 Laba ditahan Terhadap Total Aset PT. Martina Berto Tbk	54
Tabel 4. 10 EBIT Terhadap Total Aset PT. Martina Berto Tbk	54
Tabel 4. 11 Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang PT. Martina Berto Tbk.....	55
Tabel 4. 12 Penjualan Terhadap Total Aset PT. Martina Berto Tbk	55
Tabel 4. 13 Persamaan Z-Score PT. Martina Berto Tbk.....	56
Tabel 4. 14 Nilai Z-Score Altman Pertama PT. Martina Berto Tbk	56
Tabel 4. 15 Modal Kerja Terhadap Total Aset PT. Kino Indonesia Tbk	57
Tabel 4. 16 Laba ditahan Terhadap Total Aset PT. Kino Indonesia Tbk	57
Tabel 4. 17 EBIT Terhadap Total Aset PT. Kino Indonesia Tbk	57
Tabel 4. 18 Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang PT. Kino Indonesia Tbk.....	58
Tabel 4. 19 Penjualan Terhadap Total Aset PT. Kino Indonesia Tbk	58
Tabel 4. 20 Persamaan Z-Score PT. Kino Indonesia Tbk.....	58
Tabel 4. 21 Nilai Z-Score Altman Pertama PT. Kino Indonesia Tbk	59
Tabel 4. 22	59
Tabel 4. 23 Laba ditahan Terhadap Total Aset PT. Akasha Wira Internasional Tbk...	60
Tabel 4. 24 EBIT Terhadap Total Aset PT. Akasha Wira Internasional Tbk	60
Tabel 4. 25 Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang PT. Akasha Wira Internasional Tbk	61
Tabel 4. 26 Penjualan Terhadap Total Aset PT. Akasha Wira Internasional Tbk.....	61

Tabel 4. 27	Persamaan <i>Z-Score</i> PT. Akasha Wira Internasional Tbk	61
Tabel 4. 28	Nilai <i>Z-Score</i> Altman Pertama PT. Akasha Wira Internasional Tbk	62
Tabel 4. 29	Modal Kerja Terhadap Total Aset PT FKS Food Sejahtera Tbk	62
Tabel 4. 30	Laba ditahan Terhadap Total Aset PT. FKS Food Sejahtera Tbk	63
Tabel 4. 31	EBIT Terhadap Total Aset PT. FKS Food Sejahtera Tbk	63
Tabel 4. 32	Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang PT. FKS Food Sejahtera Tbk	64
Tabel 4. 33	Penjualan Terhadap Total Aset PT. FKS Food Sejahtera Tbk	64
Tabel 4. 34	Persamaan <i>Z-Score</i> PT. FKS Food Sejahtera Tbk.....	64
Tabel 4. 35	Nilai <i>Z-Score</i> Altman Pertama PT. FKS Food Sejahtera Tbk	65
Tabel 4. 36	Modal Kerja Terhadap Total Aset PT. Sariguna Primatirta Tbk.....	65
Tabel 4. 37	Laba ditahan Terhadap Total Aset PT. Sariguna Primatirta Tbk	66
Tabel 4. 38	EBIT Terhadap Total Aset PT. Sariguna Primatirta Tbk	66
Tabel 4. 39	Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang PT. Sariguna Primatirta Tbk	67
Tabel 4. 40	Penjualan Terhadap Total Aset PT. Sariguna Primatirta Tbk	67
Tabel 4. 41	Persamaan <i>Z-Score</i> PT. Sariguna Primatirta Tbk	67
Tabel 4. 42	Nilai <i>Z-Score</i> Altman Pertama PT. Sariguna Primatirta Tbk	68
Tabel 4. 43	Modal Kerja Terhadap Total Aset PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	68
Tabel 4. 44	Laba ditahan Terhadap Total Aset PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	69
Tabel 4. 45	EBIT Terhadap Total Aset PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	69
Tabel 4. 46	Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	70
Tabel 4. 47	Penjualan Terhadap Total Aset PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	70
Tabel 4. 48	Persamaan <i>Z-Score</i> PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	70
Tabel 4. 49	Nilai <i>Z-Score</i> Altman Pertama PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	71
Tabel 4. 50	Modal Kerja Terhadap Total Aset PT. HM Sampoerna Tbk	71
Tabel 4. 51	Laba ditahan Terhadap Total Aset PT. HM Sampoerna Tbk	72
Tabel 4. 52	EBIT Terhadap Total Aset PT. HM Sampoerna Tbk	72
Tabel 4. 53	Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang PT. HM Sampoerna Tbk	73
Tabel 4. 54	Penjualan Terhadap Total Aset PT. HM Sampoerna Tbk	73
Tabel 4. 55	Persamaan <i>Z-Score</i> PT. HM Sampoerna Tbk.....	73
Tabel 4. 56	Nilai <i>Z-Score</i> Altman Pertama PT. HM Sampoerna Tbk	74

Tabel 4. 57 Modal Kerja Terhadap Total Aset PT. Bantoel International Investama Tbk	74
Tabel 4. 58 Laba ditahan Terhadap Total Aset PT. Bantoel International Investama Tbk	75
Tabel 4. 59 EBIT Terhadap Total Aset PT. Bantoel International Investama Tbk	75
Tabel 4. 60 Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang PT. Bantoel International Investama Tbk	76
Tabel 4. 61	76
Tabel 4. 62 Persamaan <i>Z-Score</i> PT. Bantoel International Investama Tbk	76
Tabel 4. 63 Nilai <i>Z-Score</i> Altman Pertama PT. Bantoel International Investama Tbk	77
Tabel 4. 64 Modal Kerja Terhadap Total Aset PT. Kedaung Indah Can Tbk	77
Tabel 4. 65 Laba ditahan Terhadap Total Aset PT. Kedaung Indah Can Tbk	78
Tabel 4. 66 EBIT Terhadap Total Aset PT. Kedaung Indah Can Tbk	78
Tabel 4. 67 Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang PT. Kedaung Indah Can Tbk	79
Tabel 4. 68 Penjualan Terhadap Total Aset PT. Kedaung Indah Can Tbk	79
Tabel 4. 69 Persamaan <i>Z-Score</i> PT. Kedaung Indah Can Tbk	79
Tabel 4. 70 Nilai <i>Z-Score</i> Altman Pertama PT. Kedaung Indah Can Tbk	80
Tabel 4. 71 Modal Kerja Terhadap Total Aset PT Prima Cakrawala Abadi Tbk	80
Tabel 4. 72 Laba ditahan Terhadap Total Aset PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk	81
Tabel 4. 73 EBIT Terhadap Total Aset PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk	81
Tabel 4. 74 Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk	82
Tabel 4. 75 Penjualan Terhadap Total Aset PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk	82
Tabel 4. 76 Persamaan <i>Z-Score</i> PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk	82
Tabel 4. 77 Nilai <i>Z-Score</i> Altman Pertama PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk	83
Tabel 4. 78 Rekapitulasi Hasil Akhir Perhitungan <i>Altman Z-Score</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2017-2020	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir	33
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peristiwa pandemi Covid-19 merupakan virus corona yang pertama kali muncul dari Kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Wabah dari Covid-19 menyebabkan gangguan pernafasan pada manusia yang mengakibatkan Kota Wuhan, tempat dimana wabah ini dimulai harus memutuskan lockdown demi menghambat laju penyebaran virus. Akibat dari meluasnya penyebaran Covid-19 ini, pada awal tahun 2020 hampir seluruh Negara menghadapi pandemi ini. Virus tersebut merubah sistem perekonomian disetiap Negara, selain itu dampak yang dirasakan dari setiap Negara berbeda antara Negara yang satu dengan Negara yang lain.

Adanya peristiwa pandemi Virus Corona (Covid-19) ini bukan hanya memberikan ancaman kepada kesehatan saja akan tetapi juga pada pertumbuhan perekonomian disuatu Negara. Dampak penyebaran Virus Corona (Covid-19) belum dapat dihitung secara pasti. Namun perlambatan sistem ekonomi sudah terasa, terutama di sektor industri, pariwisata, perdagangan, transportasi dan investasi. Tidak bisa dihindari begitupun dengan Indonesia, bertambahnya kasus positif Corona membawa efek bagi bursa saham. (*Inews.id* 06 April 2020). Bagi perusahaan dibidang pembuatan produk-produk kesehatan, kebersihan, dan produk makanan, virus ini memberikan dampak positif dikarenakan omset penjualan perusahaan dalam industri tersebut meningkat (Rohmah, 2020). Sedangkan dampak negatif dirasakan oleh perusahaan disektor perbankan sebab banyaknya modal asing yang mencabut investasinya sehingga perbankan mengalami kerugian (Rohmah, 2020). Dampak negatif lainnya juga dirasakan oleh sektor pariwisata sebesar US\$ 1.3 miliar akibat dari pandemi covid-19. Untuk sektor perhotelan sendiri hanya mendapatkan omset kurang lebih 20 persen saja padahal jika hari-hari biasa omset dari perhotelan sebesar 70 persen. Bagi sektor penerbangan diprediksi akan kehilangan omset sebesar 207 miliar rupiah, hal tersebut disebabkan oleh banyaknya penerbangan yang dibatalkan dan banyaknya bandara yang tutup (Rohmah, 2020).

Meskipun banyak perusahaan yang bertahan di masa pandemi covid-19, tapi banyak pula perusahaan yang gulung tikar. Hal tersebut dikarenakan permintaan akan produk terus menurun, sedangkan pengeluaran yang ditanggung perusahaan semakin besar. Hal tersebut membuat perusahaan mau tidak mau memberhentikan banyak karyawannya (Kurniansyah, Salahuddin, Amrullah, Muslim, & Nurhidayati, 2020). Banyaknya perusahaan yang ada di Indonesia, tidak semuanya yang mengalami dampak buruk dari adanya pandemi covid-19 ini, ada sebagian perusahaan yang dari beberapa tahun sebelum adanya pandemi selalu mengalami penurunan penjualan tetapi disaat pandemi terjadi penjualan perusahaan tersebut malah mengalami peningkatan yang cukup drastis.

Dengan maraknya penyebaran Covid-19 ini juga berdampak pada perusahaan manufaktur yang mana berpengaruh terhadap kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut mengalami penurunan penjualan baik dari dalam maupun dari luar negeri, sehingga berpengaruh terhadap laba yang didapatkan oleh perusahaan, apabila hal ini terus menerus terjadi dalam suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan membayar kewajibannya. Jika dalam suatu laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan tersebut mengalami kesulitan membayar kewajiban jangka pendek, maka perusahaan mulai masuk dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan. Jika kondisi *financial distress* tersebut tidak cepat diatasi oleh pihak perusahaan maka dapat mengakibatkan kebangkrutan.

Kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi melunasi kewajibannya. (Prihadi, 2010, p. 332) Menurut Lesmana (2003:174) menjelaskan bahwa kebangkrutan adalah ketidakpastian mengenai kemampuan atas suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasionalnya jika kondisi keuangannya mengalami penurunan. Bangkrutnya suatu perusahaan juga dapat disebabkan karena ambisi yang ingin tetap beroperasi dikeadaan perusahaan yang tidak sehat. Sehingga apabila dipaksakan akan memicu bertambahnya hutang perusahaan. Analisis kebangkrutan sangat penting dilakukan oleh

perusahaan go public dengan pertimbangan agar perusahaan dapat menilai potensi kebangkrutan. Menurut Adnan dan Dicky (2010), kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. (Atikah Noora Safura, 2015)

Menurut Syafrida Hani kebangkrutan disebabkan oleh dua faktor, diantaranya adalah kondisi internal dan eksternal perusahaan. Kondisi internal perusahaan biasanya dipicu oleh kesalahan dalam penetapan kebijakan dan strategi, kurangnya pengendalian dan pengawasan kesalahan prediksi dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal perusahaan biasanya terjadi diluar kendali manajemen seperti tingginya persaingan industry, stabilitas ekonomi dan politik, kebijakan pemerintah, dan krisis global, tingginya tingkat inflasi yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat, dan kondisi lainnya yang tidak dapat diprediksi manajemen (Rialdy, 2017). (Novitasari, 2020, p. 2) Analisis prediksi kebangkrutan digunakan untuk memperingatkan perusahaan atas kondisi perusahaan pada saat itu. Hasil dari analisis kebangkrutan tersebut dibutuhkan oleh manajemen perusahaan untuk menyusun strategi baru agar perusahaan tidak jadi bangkrut. Selain manajemen yang memerlukan hasil analisis prediksi kebangkrutan, kreditor dan investor juga memerlukan hasil tersebut. Kegunaan hasil analisis kebangkrutan bagi kreditor adalah sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan kredit pada perusahaan dan bagi investor sebagai bahan pertimbangan untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Hasil dari analisis kebangkrutan tersebut dapat digunakan untuk meminimalisir terjadinya kerugian bagi pihak internal maupun eksternal akibat dari kebangkrutan yang dialami perusahaan, serta meramalkan kelanjutan hidup perusahaan yang bersangkutan.

Untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan metode Altman Z-Score. Model analisis Altman Z-Score ini ada tiga yaitu Z-Score asli untuk perusahaan manufaktur publik, Z'-Score revisi untuk perusahaan non publik, dan Z''-Score modifikasi rumus yang paling fleksibel karena dapat digunakan untuk perusahaan publik maupun perusahaan non publik. (Anita, 2017, pp. 2-3). Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan metode Altman Z-Score model pertama dikarenakan perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan manufaktur yang sudah *go public*. Alasan penulis lebih memilih menggunakan model Altman Z-Score dibandingkan dengan model yang lain dikarenakan model Altman Z-Score merupakan model analisis yang sering digunakan dan dikenal sebagai analisis yang mudah serta memiliki tingkat keakuratan cukup tinggi dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Untuk perusahaan yang akan diteliti, peneliti akan memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur adalah suatu perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi, sampai menjadi barang jadi yang siap dipasarkan di pasaran. Di Bursa Efek Indonesia ada beberapa sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar sebagai emiten, sektor tersebut diantaranya sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Alasan penulis memilih perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan ini merupakan perusahaan yang berskala besar dibanding perusahaan lainnya, dimana ia memproduksi bahan baku menjadi barang jadi dan mendistribusikannya, perusahaan ini merupakan perusahaan yang sudah *go public* yang mempunyai tujuan yaitu meningkatkan kemakmuran para pemilik ataupun para pemegang saham. Perusahaan diuntut bukan hanya menghasilkan produk-produk berkualitas dan juga harus mampu mengelola keuangan dengan baik demi keberlangsungan perusahaan itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi, dikarenakan produk-produk yang di hasilkan oleh sektor ini adalah produk-produk yang berhubungan atau berkaitan langsung dengan kehidupan kita sehari-hari. Dengan adanya pandemi virus corona ini menyebabkan aktivitas manufaktur di Tanah Air menurun dengan cepat, adanya covid-19 berdampak pada kebijakan pemerintah yang mewajibkan setiap orang untuk melakukan jaga jarak, memakai masker, dan selalu mencuci tangan. Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar

(PSBB) hingga pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat. Pembatasan tersebut secara tidak langsung berimbas pada kelangsungan dunia usaha. Banyak perusahaan yang harus memberlakukan PHK untuk karyawannya karena laba merosot. Hal ini menjadikan banyak orang kehilangan pekerjaan sehingga membuat daya beli turun, dan adanya PSBB ini juga menghambat alur distribusi sehingga menyebabkan penurunan kemampuan produksi pada suatu perusahaan.

Penurunan tajam aktivitas manufaktur ini diakibatkan oleh upaya pemerintah dalam penanganan penyebaran wabah covid-19 yang menyebabkan penurunan permintaan. Menurunnya permintaan terhadap kebutuhan barang mengganggu stabilitas produksi industri sehingga perputaran bisnis berjalan tidak sesuai dengan harapan sementara kewajiban para pengusaha harus tetap optimal. Meskipun sektor industri barang konsumsi ini adalah perusahaan yang bergerak dalam memproduksi barang-barang yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari tidak membuat perusahaan pada sektor ini memiliki dampak positif dari adanya pandemi ini, tidak semua perusahaan pada sektor ini mengalami kenaikan dalam penjualannya, dengan adanya pandemi covid-19 ini masyarakat hanya lebih memprioritaskan dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti pembelian sembako sementara dalam industri barang konsumsi tidak hanya menjual produk sembako saja, sehingga dengan hal tersebut penting dilakukannya analisis prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda awal terjadinya kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Laporan Keuangan Tahunan perusahaan yang telah di audit. Pengambilan data yang digunakan yaitu data laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2017-2020, data untuk tahun sebelum terjadinya pandemi Covid-19, yaitu data periode 2017-2019 digunakan untuk melihat apakah sebelum terjadi pandemi Covid-19 perusahaan tersebut sudah pernah mengalami kebangkrutan atau baru mengalaminya disaat pandemi terjadi yaitu periode 2020.

Berikut adalah data penjualan, laba perusahaan, kewajiban, dan total aset perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Tabel 1. 1
Data Penjualan, Laba Perusahaan, Kewajiban, dan Total Aset Perusahaan Manufaktur
Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2017-2020
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan	Laba Perusahaan	Kewajiban	Total Aset
PT. Merck Tbk (MERK)	2017	582.002	144.677	231.569	847.006
	2018	611.958	1.163.324	744.833	1.263.113
	2019	744.634	78.256	307.049	901.060
	2020	655.847	71.902	317.218	929.901
Martina Berto Tbk (MBTO)	2017	731.577	(24.691)	367.927	780.670
	2018	502.517	(114.131)	347.517	648.017
	2019	537.568	(66.946)	355.893	591.064
	2020	297.216	(203.215)	393.023	982.883
PT. Kino Indonesia Tbk (KINO)	2017	3.160.637	109.696	1.182.424	3.237.595
	2018	3.611.694	150.116	1.405.264	3.592.164
	2019	4.678.867	515.603	1.992.903	4.695.765
	2020	4.024.971	113.665	2.678.124	5.225.359
PT. Akasha Wira International Tbk (ADES)	2017	814.490	38.242	417.225	840.236
	2018	803.302	52.958	399.361	881.275
	2019	764.703	83.885	254.438	822.375
	2020	673.364	135.789	258.283	958.791
PT. FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)	2017	1.950.589	(5.234.288)	5.329.841	1.981.940
	2018	1.583.265	(123.513)	5.267.348	1.816.406
	2019	1.510.427	1.134.776	3.526.819	1.868.966
	2020	1.283.331	1.204.972	1.183.300	2.011.557
PT. Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)	2017	614.678	50.174	362.948	660.918
	2018	831.104	63.262	198.455	833.934
	2019	1.084.913	130.756	478.845	1.245.144
	2020	972.635	132.772	416.194	1.310.940
PT. Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP)	2017	944.837	43.422	373.273	1.211.185
	2018	961.137	61.947	118.853	1.004.276
	2019	1.028.953	76.759	122.137	1.057.529
	2020	956.634	44.046	125.162	1.086.874
HM Sampoerna Tbk (HMSP)	2017	99.091.484	12.670.534	9.028.078	43.141.063
	2018	106.741.891	13.538.418	11.244.167	46.602.420
	2019	106.055.176	13.721.513	15.223.076	50.902.806
	2020	92.425.210	8.581.378	19.432.604	49.674.030
Bantoel International Investama Tbk (RMBA)	2017	20.258.870	(480.063)	5.159.928	14.083.598
	2018	21.923.057	(608.463)	6.513.618	14.879.589
	2019	20.834.699	50.612	8.598.687	17.000.330
	2020	13.890.914	(2.666.991)	6.755.055	12.464.005
PT Kedaung Indah Can Tbk (KICI)	2017	113.415	7.947	57.921	149.420
	2018	86.916	(873)	59.439	154.089
	2019	91.061	(3.173)	65.464	152.819

	2020	89.389	(10)	76.254	157.023
PT Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR)	2017	135.432	371	44.941	140.808
	2018	176.509	(8.385)	28.973	117.424
	2019	62.720	(10.258)	40.503	124.736
	2020	46.602	(15.958)	39.681	103.351

Sumber: www.idx.co.id

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perusahaan tersebut mengalami penurunan penjualan ditahun 2020 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dimana tahun 2020 merupakan tahun terjadinya pandemi covid-19. Dengan terjadinya penurunan penjualan pada suatu perusahaan akan berdampak pada laba yang diperoleh oleh perusahaan. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian dari perusahaan tersebut mengalami penurunan laba dan juga ada yang mengalami kenaikan laba. Perusahaan yang mengalami penurunan laba yaitu perusahaan yang berkode MERK, MBTO, KINO, CAMO, HMSP, RMBA, KICI, dan PCAR. Sedangkan untuk tiga perusahaan lainnya yang mengalami kenaikan laba yaitu perusahaan yang berkode ADES, CLEO, dan AISA. Penurunan penjualah pada perusahaan tersebut tidak hanya memberikan dampak pada laba yang diperoleh oleh perusahaan saja, tetapi mengakibatkan kewajiban atau utang perusahaan yang meningkat. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar perusahaan tersebut mengalami peningkatan kewajibannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi manakah yang akan tetap bertahan dan bahkan berpotensi mengalami kebangkrutan pada masa pandemi covid-19 dengan judul **“Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Masa Pandemi Covid-19”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Penjualan perusahaan pada tahun 2017-2019 sebelum terjadinya pandemi mengalami kondisi naik turun dan pada tahun 2020 saat terjadinya pandemi

mengalami penurunan penjualan yang sangat drastis, namun total aset yang dimiliki perusahaan pada tahun 2020 mengalami kenaikan.

2. Laba perusahaan pada tahun 2020 saat terjadinya pandemi mengalami penurunan, namun total aset yang dimiliki perusahaan pada tahun 2020 mengalami kenaikan.
3. Analisis tingkat kebangkrutan pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2017-2020 yaitu periode sebelum terjadinya pandemi dan saat terjadinya pandemi jika diukur dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, yang menjadi batasan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana analisis tingkat kebangkrutan pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2017-2020 yaitu periode sebelum terjadinya pandemi dan saat terjadinya pandemi jika diukur dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana analisis tingkat kebangkrutan pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2017-2020 yaitu periode sebelum terjadinya pandemi dan saat terjadinya pandemi jika diukur dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kebangkrutan pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2017-2020 yaitu periode sebelum terjadinya pandemi dan saat terjadinya pandemi diukur menggunakan metode *Altman Z-Score*.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Disamping mempunyai tujuan diatas, dalam penelitian ini juga mempunyai beberapa manfaat dan luaran penelitian, diantaranya:

1. Manfaat Penelitian

- a) Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Syariah (S.Akun) pada jurusan Akuntansi Syariah Institut Agama Islam Negri (IAIN) Batusangkar.
- b) Untuk menambah pengetahuan, wawasan serta informasi mengenai perusahaan manufaktur mana saja yang terkena dampak dari pandemic covid-19 sehingga berpotensi bangkrut.
- c) Sebagai penerapan bagi penelitian terhadap ilmu yang sudah dipelajari dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah dan dapat menjadi bahan bacaan dipergustakaan IAIN Batusangkar dan dapat menjadi tambahan informasi mengenai perusahaan manufaktur mana saja yang terdampak dari pandemi covid-19 sehingga berpotensi bangkrut.

G. Definisi Operasional

Analisis kebangkrutan merupakan analisis yang digunakan untuk melihat tanda-tanda awal kebangkrutan. Kebangkrutan juga bisa disebut sebagai perusahaan yang mengalami kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi pada perusahaan ditandai dengan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya dengan kata lain, biaya lebih besar dari pendapatan yang diperoleh. Sedangkan kegagalan keuangan ditandai dengan perusahaan tidak mampu untuk menutupi utangnya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Pada penelitian ini penulis memprediksi kebangkrutan melalui laporan keuangan sebelas perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode Altman *Z-Score* merupakan suatu metode yang digunakan untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan dengan menghitung beberapa rasio keuangan kemudian dimasukkan kedalam suatu persamaan.

Dimana rasio yang digunakan pada Altman *Z-Score* sebanyak 5 rasio. Dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* ini fungsi diskriminan *Z-Score* akhir digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang dipakai, apakah perusahaan tersebut berada pada zona aman, zona abu-abu, atau dalam kondisi berbahaya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan yang menggambarkan kemajuan perusahaan dan disusun secara periodik. Periode yang biasa digunakan adalah tahun yang dimulai dari misalnya 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember. Periode seperti ini disebut dengan periode tahun kalender. Selain tahun kalender, periode akuntansi bisa juga dimulai dari tanggal selain tanggal 1 Januari. Istilah periode akuntansi yang seperti ini sering disebut dengan istilah periode tahun buku. Periode tahun buku yang digunakan dapat secara tahunan, atau menyusun laporan keuangan untuk periode yang lebih pendek misalnya bulanan, triwulan atau kuartalan. Laporan keuangan dalam suatu perusahaan mempunyai arti yang sangat penting terutama bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan. (Shahara, 2018, p. 13)

Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi, sebagai ikhtisar dari transaksi-transaksi keuangan selama periode berjalan. Laporan keuangan yang dihasilkan akuntabel yang diolah secara sistematis atas dasar bukti transaksi yang benar. Informasi yang disajikan diringkas dengan nama akun dengan nilai yang akurat, dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan atau prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. (Primatua, 2014, p. 19)

Menurut Hasanah (2011:119) “Laporan keuangan merupakan media komunikasi dan pertanggungjawaban antara perusahaan (manajemen) dan para pemiliknya atau pihak lainnya. Pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan antara lain: para pemilik perusahaan, manajer yang bersangkutan,

para kreditur, bankers, para investor dan pemerintah serta buruh juga pihak lainnya.

Menurut Syahrial (2013:9) “perbuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan”.

2. Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang mempunyai kepentingan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan bagian laba yang ditahan atau laporan modal sendiri, dan laporan perubahan posisi keuangan atau laporan sumber dan penggunaan dana. (Jumingan, 2014, p. 4)

Neraca menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, umumnya pada akhir tahun saat penutupan buku. Neraca ini memuat aktiva, utang, dan modal sendiri.

Laporan laba rugi memperlihatkan hasil yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa dan ongkos-ongkos yang timbul dalam proses pencapaian hasil tersebut. Laporan ini merupakan laporan aktivitas dan hasil dari aktivitas itu, atau merupakan ringkasan yang logis dari penghasilan dan biaya dari suatu perusahaan untuk periode tertentu.

Laporan bagian laba yang ditahan, digunakan dalam perusahaan yang berbentuk perseroan, menunjukan suatu analisis perubahan besarnya bagian laba yang ditahan selama jangka waktu tertentu. Adapun laporan modal sendiri diperuntukan bagi perusahaan perseorangan dan bentuk persekutuan, meringkaskan perubahan besarnya modal pemilik atau pemilik selama periode tertentu.

Laporan perubahan posisi keuangan memperlihatkan aliran modal kerja selama periode tertentu. Laporan ini memperlihatkan sumber-sumber dari mana modal kerja telah diperoleh dan penggunaan atau pengeluaran modal kerja yang telah dilakukan selama jangka waktu tertentu. (Jumingan, 2014, p. 5)

3. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dan data non-kuantitatif yang bertujuan mengetahui kondisi keuangan dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut S. Munawir, analisis laporan keuangan adalah penelaahan hubungan dan tendensi atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. (Mulyawan, 2015, hal. 100)

Menurut (Harahap, S, 2011, hal. 193-194) analisis laporan keuangan ini memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Fokus laporan adalah laporan keuangan yang merupakan akumulasi transaksi dan kejadian historis, dan penyebab terjadinya dalam suatu perusahaan.
- 2) Prediksi, analisis harus mengkaji implikasi kejadian yang sudah berlalu terhadap dampak dan prospek perkembangan keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
- 3) Dasar analisis adalah laporan keuangan yang memiliki sifat dan prinsip tersendiri sehingga hasil analisis sangat tergantung pada kualitas laporan ini. Penguasaan pada sifat akuntansi, prinsip akuntansi, sangat diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan.

Jadi analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan masa mendatang.

b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan yang bermanfaat sebagai pengambilan keputusan

ekonomi. Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. (Kasmir, 2016, p. 10)

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Secara lengkap kegunaan analisis laporan keuangan (Harahap, 2007) dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa
- 2) Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*)
- 3) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- 4) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen internal laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- 5) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan seperti untuk analisis, peningkatan (*rating*)
- 6) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
- 7) Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

- 8) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industry normal atau standar ideal.
- 9) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
- 10) Bisa juga menganalisis potensi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang. (Salsabila, 2019, pp. 16-17)

Menurut (Syahrial & Purba, 2013, p. 9) “Perbuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan”. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan tersebut yaitu:

- 1) Pemilik atau pemegang saham (*stock holder*)

Pemilik atau pemegang saham sangat berkepentingan untuk melihat kondisi perusahaan saat ini, sekaligus melihat kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemilik perusahaan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menjalankan perusahaan. Hal ini dapat dilihat melalui laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan kata lain, laporan keuangan diperlukan untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan serta memperkirakan hasil-hasil yang akan dicapai pada masa yang akan datang sehingga pemilik dapat menaksir keuangan yang akan diperoleh.

- 2) Manajemen (*management*)

Secara garis besarnya sebagai cermin kinerja pihak manajemen dalam suatu periode tertentu. Dengan kata lain jika mencapai atau memperoleh target yang ditetapkan, berarti ada penghargaan dan jika sebaliknya ada teguran bahkan pemutusan hubungan kerja. Manajemen perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk

menyusun rencana dan strategi perusahaan, memperbaiki operasional perusahaan dan menentukan kebijakan perusahaan.

3) Kreditor (*creditor*)

Kreditor menggunakan laporan keuangan untuk mengambil keputusan dalam hal pemberian kredit suatu perusahaan. Disamping itu kreditor bisa mengukur apakah perusahaan dapat mengembalikan pokok pinjaman kredit dan bunganya. Jika memberi pinjaman kreditor harus memperkirakan apakah dana yang dipinjam perusahaan serta konsekuensinya (bunga) dapat dibayar dan berapa pokok pinjaman yang harus dikembalikan.

4) Pemerintah (*government*)

Untuk mengetahui apakah perusahaan jujur melaporkan laporan keuangan sesungguhnya, berkaitan dengan kewajiban yang dibayar kepada pemerintah/ Negara secara adil dan jujur. Pemerintah melihat laporan keuangan untuk menentukan jumlah pajak yang akan dibebankan kepada perusahaan dan digunakan sebagai dasar perencanaan pemerintah dalam hal ini adalah Biro Pusat Statistik, Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Tenaga Kerja. Melalui laporan keuangan dapat dilihat kemampuan perusahaan dalam menyeledaikan kewajiban jangka pendek, struktur permodalan, distribusi aktiva, efektivitas penggunaan aktiva dan hasil atau pendapatan yang telah dicapai serta nilai buku tiap lembar saham suatu perusahaan.

c. Keterbatasan dan Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Mulyawan (2015: 105-107) keterbatasan dan kelemahan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1) Keterbatasan analisis laporan keuangan

a) Laporan keuangan dapat bersifat historis, merupakan laporan atas kejadian yang telah terjadi. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai laporan mengenai keadaan saat ini.

- b) Laporan keuangan menggambarkan nilai harga pokok atau nilai pertukaran pada saat terjadinya transaksi, bukan harga saat ini.
 - c) Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu. Informasi disajikan untuk dapat digunakan semua pihak.
 - d) Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan dalam memilih alternatif dari berbagai pilihan yang ada dan sama-sama dibenarkan, tetapi menimbulkan perbedaan angka laba maupun aset.
 - e) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian. Apabila terdapat kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, dapat dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil. Jika ada indikasi merugi maka kerugian tersebut harus dicatat, tetapi jika ada indikasi laba, laba tersebut tidak boleh dicatat, dengan demikian ada *holding gain* yang tidak diungkapkan.
 - f) Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi serta sifat dan informasi yang dilaporkan.
- 2) Kelemahan analisis laporan keuangan
- a) Berdasarkan laporan keuangan masa lalu sehingga kesimpulan analisis salah.
 - b) Menilai laporan keuangan hanya dari angka-angka laporan keuangan sehingga terlepas dari pertimbangan perubahan eksternal perusahaan, misalnya perubahan pola hidup masyarakat.
 - c) Objek analisis hanya data historis yang menggambarkan masa lalu.
 - d) Terlalu terfokus pada pertimbangan mata uang asing sehingga timbul perbedaan akibat masalah kurs konvensional atau metode konsolidasi.

4. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan baik-buruknya prestasi kerja perusahaan dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting diketahui agar sumber daya dapat dipergunakan secara optimal dalam menghadapi cepatnya perubahan lingkungan dewasa ini.

Penelitian kinerja keuangan meliputi penelitian terhadap keadaan keuangan masa lalu dengan tujuan yang telah ditetapkan melalui analisis tertentu. Kinerja keuangan suatu perusahaan berkaitan dengan posisi atau keadaan keuangan perusahaan bersih yang dipengaruhi langsung oleh:

- a. Struktur kekayaan dan keuangan
- b. Likuiditas
- c. Solvabilitas
- d. Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. (Siska, 2013, p. 21)

Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam Standar Akuntansi Keuangan IAI (2009):

“posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumberdaya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas, dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Informasi sumberdaya manusia ekonomi yang dikendalikan dan kemampuan perusahaan dalam memodifikasi sumberdaya ini di masa lalu berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dimasa depan dan bagaimana penghasilan bersih (laba) dan arus kas dimasa depan dan akan didistribusikan kepada mereka yang memiliki hak perusahaan, informasi tersebut juga berguna untuk memprediksi seberapa jauh perusahaan akan berhasil meningkatkan lebih lanjut sumber keuangannya pada saat jatuh tempo. Likuiditas merupakan ketersediaan kas jangka pendek dimasa depan setelah memperhitungkan komitmen yang ada. Solvabilitas merupakan ketersediaan kas jangka panjang untuk memenuhi komitmen pada saat jatuh tempo.”

Kinerja keuangan perusahaan merupakan penilaian perusahaan terhadap posisi keuangan dan kemampuan mengelola sumberdaya yang ada dimana informasi sumber daya, struktur keuangan, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan diperlukan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam memenuhi komitmen keuangannya. Sehingga dari prediksi tersebut dapat diketahui kemampuan kinerja keuangan perusahaan apakah baik atau tidak baik.

Berdasarkan pengertian kinerja perusahaan maka dapat diketahui manfaat dari penilaian kinerja perusahaan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui prestasi yang telah dicapai suatu perusahaan selama periode tertentu apakah sudah baik atau tidak, efisien atau tidak, sehat atau tidak secara keseluruhan.
- b. Dapat dipakai untuk menilai organisasi secara keseluruhan dan dapat juga dipakai untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- c. Sebagai bahan dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi pada khususnya serta sebagai dasar kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan. (Siska, 2013, pp. 22-23)

5. Kebangkrutan

Platt dan Platt (2002) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi keuangan tersebut misalnya ditinjau dari komposisi neraca yaitu perbandingan jumlah aktiva dan kewajiban dimana pada saat aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari pada jumlah hutangnya, modal kerja yang negatif sehingga terjadi ketidakseimbangan modal yang dimiliki perusahaan dengan utang-piutang yang dimiliki dan berdampak pada kegiatan perusahaan dimana perusahaan tidak mampu membiayai seluruh biaya operasionalnya, seperti biaya bahan baku, biaya *overhead*, pembayaran kompensasi bagi karyawan, hutang yang jatuh tempo,

dan biaya-biaya lainnya, ditinjau dari laporan laba rugi jika perusahaan terus menerus rugi, dan dari laporan arus kas jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar. Oleh karena itu, untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya *financial distress*, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangannya dari segi neraca dan laporan laba rugi yang ada dalam laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski. (Salsabila, 2019, pp. 17-18)

Pada pasal 1 butir 1 UU No. 37 Tahun 2004, “Kebangkrutan adalah sita umum atas semua kekayaan debitur pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh kurator dibawah pengawasan Hakim Pengawas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.”

Pengertian kepailitan mengacu pada Peraturan Pemerintah Pengganti UU Nomor 1 tahun 1998 Tentang Perubahan Atas UU Kepailitan yang menyebutkan:

- a. Debitur yang mempunyai 2 (dua) atau lebih Kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang jatuh tempo dan tidak dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang, baik atas permohonannya sendiri, maupun atas permintaan seorang atau lebih krediturnya.
- b. Permohonan sebagaimana disebut dalam butir diatas, dapat juga diajukan oleh kejaksaan untuk kepentingan umum.

Dalam Undang-Undang No. 37 Tahun 2004 juga dijelaskan Tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Hutang. Undang-Undang kepailitan menyatakan bagaimana penyelesaian sengketa yang muncul dikala satu perusahaan tidak bisa lagi memenuhi kewajiban utang, juga bagaimana menangani pertikaian antar individu yang berkaitan dengan usaha atau bisnis yang dijalankan. Perusahaan bisa dikatakan pailit / bangkrut apabila dalam jangka waktu tertentu tidak bisa melakukan pembayaran pokok atau bunganya. Kepailitan juga bisa diminta oleh pemilik perusahaan atau juga oleh para penagih utang. (Salatin, Darminto, & Sudjana, 2013)

6. Manfaat Informasi Kebangkrutan

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2012:259), informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut:

a. Pemberi pinjaman (seperti pihak bank)

Informasi kebangkrutan bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan monitoring pinjaman yang ada.

b. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat penting melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.

c. Pihak pemerintah

Pada beberapa sector usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sector perbankan). Pemerintah juga mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa lebih awal dilakukan.

d. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

e. Manajemen

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misalnya dengan melakukan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

7. Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan perusahaan menurut Jauch dan Glueck (dalam Adnan, 2000:139) adalah: (Kadim & Sunardi, 2018)

a. Faktor Umum

1) Sektor Ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sector ekonomi adalah gejala inflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

2) Sektor Sosial

Faktor social sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor social yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

3) Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manejer pengguna kurang professional.

4) Sektor Pemerintah

Pengaruh dari sector pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industry, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan Undang-Undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal Perusahaan

1) Faktor Pelanggan / Konsumen

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

2) Faktor Kreditur

Kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengambilan hutang yang tergantung kepercayaan kreditur terhadap likuiditas suatu perusahaan.

3) Faktor Pesaing

Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen, perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat perusahaan tersebut akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

c. Faktor Internal Perusahaan

1) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga akan menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayaran sampai akhirnya tidak dapat membayar.

2) Manajemen tidak efisien yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, ketrampilan, sikap inisiatif dari manajemen

3) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Menurut Munawir secara garis besar penyebab kebangkrutan biasa dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal perusahaan dan faktor eksternal, baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan perusahaan atau yang bersifat umum. (Munawir, S, 2002, p. 289)

8. Metode Altman Z-Score

a. Pengertian Metode Altman Z-Score

Metode Altman Z-Score merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis kebangkrutan suatu perusahaan. Analisis kebangkrutan Altman Z-Score adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio kemudian dimasukkan dalam suatu perusahaan.

Menurut Prihadi (2009:81), Z-Score merupakan suatu persamaan multi variable yang digunakan oleh Altman dalam rangka memprediksi tingkat kebangkrutan. Altman menggunakan model statistic yang disebut dengan analisis diskriminan, tepatnya adalah *multiple discriminat analisys* (MDA). Pada MDA, sampel dibagi kedalam dua kelompok, yaitu perusahaan yang bangkrut dan perusahaan yang tidak bangkrut.

b. Metode Altman Z-Score

Menurut Rudianto (2013: 254-258) ada tiga metode Altman Z-Score yang dapat digunakan untuk menganalisis kebangkrutan suatu perusahaan yakni:

1) Z-Score untuk perusahaan manufaktur *Go Publik* (Altman Pertama)

Rumus Z-Score pertama dihasilkan Altman pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Karena itu, rumus tersebut lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go publik*. Rumus pertama tersebut adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

a) Rasio X_1 (Modal Kerja : Total Aset)

Mengukur likuiditas dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi dengan hutang lancar.

Umumnya bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun.

$$X_1 = \text{Modal Kerja} : \text{Total Aset}$$

b) Rasio X_2 (Laba Ditahan : Total Aset)

Rasio ini merupakan *rasio profitabilitas* yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran *operating asset* sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain, rasio ini mengukur akumulasi laba ditahan.

$$X_2 = \text{Laba Ditahan} : \text{Total Aset}$$

c) Rasio X_3 (EBIT : Total Aset)

Rasio ini mengukur profitabilitas yaitu tingkat pengambilan atas aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor. Kemampuan untuk bertahan sangat tergantung pada *earning power* assetnya. Karena itu, rasio ini sangat sesuai digunakan dalam menganalisis risiko kebangkrutan.

$$X_3 = \text{EBIT} : \text{Total Aset}$$

d) Rasio X_4 (Nilai Saham : Total Hutang)

Rasio ini merupakan kebalikan dari utang per modal sendiri (*DER* = *Debt To Equity Ratio*) yang lebih terkenal. Nilai modal sendiri

yang dimaksud adalah nilai pasar saham per lembar sahamnya (jumlah lembar saham $\times$ harga pasar saham per lembar). Umumnya perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasi lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

$$X_4 = \text{Nilai Saham} : \text{Total Hutang}$$

e) Rasio X_5 (Penjualan : Total Aset)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi ini dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

$$X_5 = \text{Penjualan} : \text{Total Aset}$$

Hasil perhitungan dengan rumus Z-Score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan.

$Z > 2,99$	Zona aman, dimana perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.
$1,81 < Z < 2,99$	Zona abu-abu, dimana perusahaan dalam kondisi rawan. Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.
$Z < 1,81$	Zona berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi).

2) *Z- Score* untuk perusahaan manufaktur *Non Go Publik* (Altman Revisi)

Pada tahun 1984 Altman melakukan penelitian kembali di Mexico. Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go publik* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan *non go publik*. Model yang kedua ini disebut juga dengan model Altman Revisi.

Hasilnya penelitian tersebut menghasilkan rumus *Z-Score* yang kedua untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang tidak menjual sahamnya di bursa efek.

$$Z = 0,71X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana:

X_1 = Modal Kerja : Total Aset

X_2 = Laba Ditahan : Total Aset

X_3 = EBIT : Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas : Nilai Buku Utang

X_5 = Penjualan : Total Aset

Rumus *Z-Score* tersebut lebih tepat digunakan untuk perusahaan manufaktur *non go publik*. Untuk itu Altman kembali melakukan penelitian di Maxico (negara berkembang) dengan harapan bahwa rumus *Z-Score* dapat digunakan dalam perusahaan *go publik* dan *non go publik*. Altman kemudian mengembangkan model alternatif dengan mengganti variabel X_4 , dengan demikian model tersebut dapat digunakan baik untuk perusahaan yang *go publick* maupun yang tidak.

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

$Z > 2,9$	Zona aman, dimana perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi
$1,23 < Z < 2,9$	Zona abu-abu, dimana perusahaan dalam kondisi rawan. Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.
$Z < 1,23$	Zona berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi).

3) *Z- Score* untuk berbagai perusahaan (Altman Modifikasi)

Setelah melakukan penelitian dengan objek berbagai perusahaan manufaktur dan menghasilkan 2 rumus pendeteksi kebangkrutan, Altman tidak berhenti. Altman melakukan penelitian lagi mengenai potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan selain perusahaan manufaktur, baik yang *go publik* ataupun tidak. Rumus *Z-Score* terakhir merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia.

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Z-Score* ketiga untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana:

X_1 = Modal Kerja : Total Aset

X_2 = Laba Ditahan : Total Aset

X_3 = EBIT : Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas : Nilai Buku Utang

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z- Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut:

$Z > 2,60$	Zona aman, dimana perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.
$1,1 < Z < 2,60$	Zona abu-abu, dimana perusahaan dalam kondisi rawan. Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.
$Z < 1,1$	Zona berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi).

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Agar penelitian yang dilakukan ini tidak terdapat tumpang tindih dengan penelitian orang lain, maka tinjauan kepustakaan merupakan sebuah keharusan yang penulis lakukan. Untuk itu, penulis merujuk hasil penelitian sebelumnya mengenai permasalahan yang ada hubungannya dengan judul dan masalah yang akan penulis teliti, diantaranya yaitu:

1. Kristina Dewanti Setyaningrum, Apriani Dorkas Rambu Atahau, Imanuel Madea Sakti, dengan judul penelitian Analisis *Z-Score* Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan

Manufaktur Pada Masa Pandemi Covid-19. Program studi manajemen, fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Kristen Satya Wacana Tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan seberapa besar peluang dari PT. Astra International, PT. Mandom Indonesia, PT. Gudang Garam dan PT. Sri Rejeki Isman mengalami kebangkrutan sebagai dampak dari pandemi covid-19 dengan menggunakan model Altman Z-Score. Berdasarkan hasil penelitian PT. Astra International pada tahun 2016-2020 pada triwulan I berada pada predikat berpotensi bangkrut, sedangkan pada triwulan II perusahaan berada pada *grey area*. Sedangkan PT. Mandom Indonesia baik pada triwulan I ataupun triwulan II pada *grey area*. Selanjutnya PT. Gudang Garam pada triwulan I dan Triwulan II pada *grey area*. Sedangkan untuk PT. Sri Rejeki Isman pada triwulan I dan II tergolong dalam perusahaan yang berpotensi bangkrut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristina Dewanti Setyaningrum, Apriani Dorkas Rambu Atahau, Imanuel Madea Sakti adalah penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur sector industry barang konsumsi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Krisna dkk hanya mengambil 4 perusahaan manufaktur saja.

2. Widia Nasmi dan Mayar Afriyenti, dengan judul Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia: Menggunakan Model Altman, Springate, dan Gover. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang Tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prediksi kebangkrutan perusahaan Manufaktur pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019, dan untuk mengetahui tingkat akurasi kelima model dalam memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan sampel perusahaan sebanyak 14 perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil, pertama, dengan menggunakan model Altman diprediksi dua perusahaan mengalami kebangkrutan, model Altman dan model Grover memprediksi tiga perusahaan akan bangkrut, sedangkan model Springate memprediksi empat perusahaan bangkrut. Kedua, tidak

terdapat perbedaan yang signifikan antara model Altman, Springate, dan Grover dalam memprediksi tingkat kebangkrutan. Ketiga, model Sprigate adalah model yang memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan makanan dan minuman yang memiliki tingkat akurasi sebesar 92,86%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Widia Nasmi dan Mayar Afriyenti adalah terletak pada perusahaan yang diteliti, dimana peneliti memprediksi kebangkrutan pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi, tahun penelitian, dan metode yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan. Tahun penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah periode 2017-2020, sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti hanya menggunakan metode Altman *Z-Score* model Pertama saja.

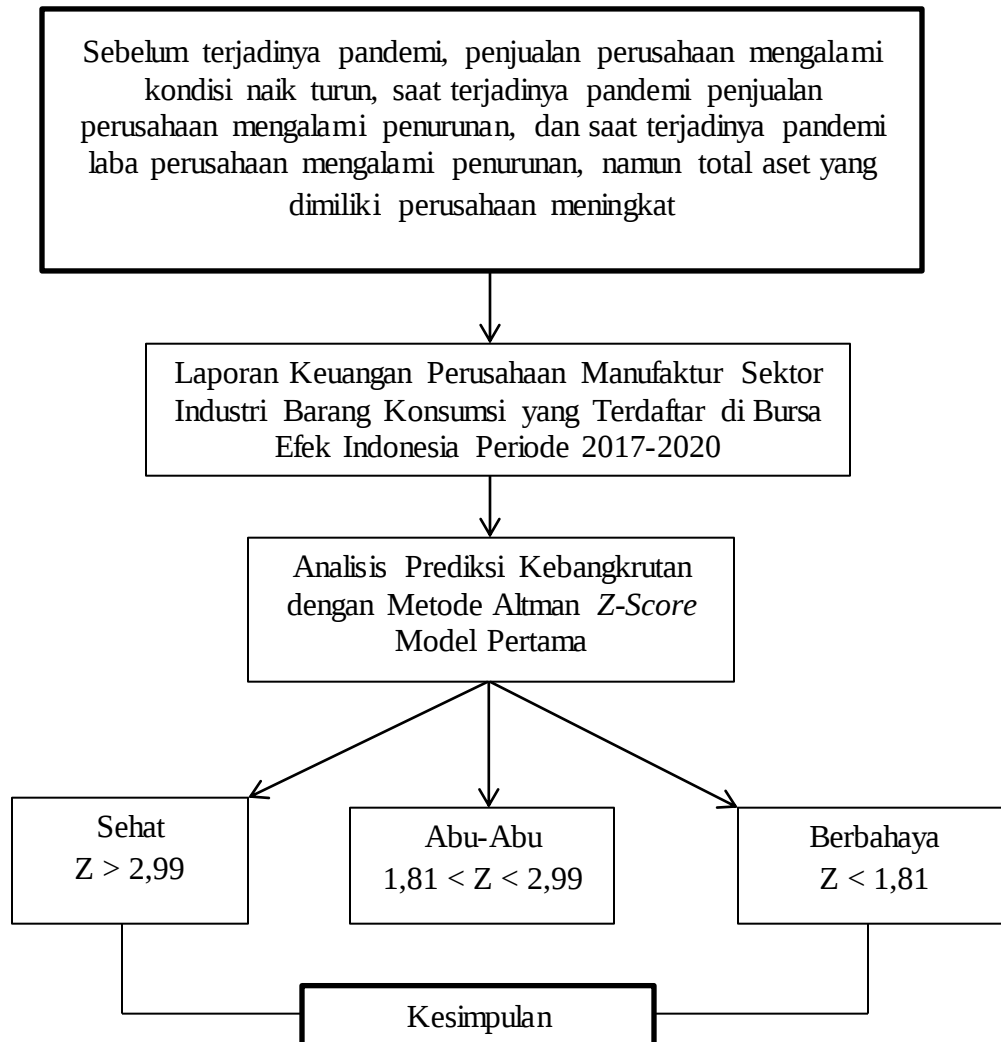
3. Randy Kurnia Permana, Nurmala Ahmar, Syahril Djaddang, dengan judul *Prediksi Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, membuktikan dan menguji perbedaan hasil status kesehatan antara model *grover*, *Springate*, dan *Zmijewski*. Model tersebut digunakan oleh investor yang akan menanamkan modalnya diperusahaan. Data penelitian diuji menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis 1 diterima yaitu terdapat perbedaan status kesehatan pada pengujian model *Grover*, *Springate*, dan *Zmijewski* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2015. Model *Springate* merupakan model prediksi terbaik dibandingkan model *Grover* dan *Zmijewski*, karena mempunyai komponen lebih banyak dari kedua model lainnya dan model *Springate* mempunyai komponen EBIT To Current Liabilities yaitu seberapa besar kemampuan laba dalam membayar hutang perusahaan. Komponen ini adalah komponen yang sangat penting untuk melihat kesulitan keuangan, karena kesulitan keuangan salah satunya terjadi karena hutang yang tidak tercakup oleh perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah terletak pada tahun yang diteliti, dimana tahun yang digunakan oleh peneliti adalah tahun 2017-2020, perbedaan lainnya adalah

terletakpada metode yang digunakan, dalam penelitian ini Randy Kurnia Permana dkk dalam memprediksi kebangkrutan menggunakan 3 metode yaitu, *Grover*, *Springate* dan *Zmijewski*, sedangkan peneliti hanya menggunakan satu metode, yaitu metode Altman *Z-Score*.

C. Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah menentukan sampel yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Jenis-jenis perusahaan ada perusahaan manufaktur, perusahaan jasa, dan perusahaan dagang. Sampel yang dipilih yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Laporan keuangan yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan untuk periode 2017 sampai 2020. Laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan tersebut, kemudian dianalisis dengan Model Altman *Z-Score* untuk mengetahui potensi terjadinya kebangkrutan. Analisis yang dilakukan yaitu menghitung X_1 (*Working Capital / Total asset*), X_2 (*Retained earning / Total asset*), X_3 (*EBIT / Total asset*), X_4 (Nilai pasar saham / Total Utang), X_5 (*Sales / Total asset*). Hasil akhir dari analisis tersebut akan terlihat apakah perusahaan tersebut mengalami kondisi bangkrut, daerah kelabu, atau tidak bangkrut.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data-data yang diperoleh dari laporan keuangan untuk memperoleh hasil analisis. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan dimana menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Bungin, 2013:58). Dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis dan mengetahui prediksi kebangkrutan dengan metode *Altman Z-Score* pada perusahaan manufaktur yang bergerak di Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada masa pandemi dan sebelum terjadinya pandemi covid-19 periode 2017-2020.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Galeri Investasi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar melalui website resmi www.idx.co.id.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 1
Time Schedule Penelitian

No	Keterangan	Bulan						
		Juni	Juli	Ags	Sept	Okt	Nov	Jan
1	Cek Judul							
2	Pembuatan Proposal							
3	Proses Bimbingan							
4	Seminar Proposal							
5	Revisi Paska Seminar							
6	Penelitian							

7	Bimbingan Skripsi							
8	Munaqasyah							
9	Revisi Paska Munaqasyah							

Sumber: Olahan Sendiri

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan data yang diolah dan dipublikasikan oleh instansi tertentu, misalnya data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia maupun lembaga lainnya. (Wahyudi, 2017, hal. 11). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari website Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan baik pada tahun terjadinya pandemi covid-19 maupun sebelum terjadi pandemi yaitu periode 2017-2020.

D. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah populasi sebanyak 59 perusahaan.

E. Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria dari peneliti. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang telah mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember 2017-2020. Laporan per 31 Desember 2017-2020 merupakan laporan yang telah diaudit, sehingga laporan keuangan tersebut dapat dipercaya.
2. Laporan keuangan disajikan dalam rupiah.

Jumlah populasi	59
Laporan keuangan belum diaudit	(26)
Laporan keuangan perusahaan yang disajikan dalam dolar	(8)
Perusahaan yang tidak mengalami penurunan penjualan tahun 2020	(14)
Jumlah sampel yang akan diteliti	11

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menganalisis data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan website www.idx.co.id.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Altman Z-Score (model pertama). Alasan memilih menggunakan metode Altman Z-Score (model pertama) karena rumus ini lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* dan perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan manufaktur yang sudah *go public*. Analisis ini berdasarkan data yang bersifat kuantitatif. Untuk menghitung Z-Score melalui langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut (Rudianto, 2013:254-255):

1. Klasifikasi Pos-pos Laporan Keuangan

Mengklasifikasikan pos-pos laporan keuangan tahunan sesuai dengan kebutuhan untuk analisis yaitu: *current asset*, *curren liabilities*, *retairned earning*, *earning before income and tax*, *total asset*, jumlah lembar saham, dan harga saham.

2. Menghitung Rasio-rasio Keuangan

a. Menghitung *working capital*, *market value of equity*, dan *Earning Before Interes Tax* yang belum diketahui dari laporan keuangan.

1) $Working\ Capital = Curren\ asset - Current\ Liabilities$

2) Nilai Pasar Saham = jumlah lembar saham $\times$ harga pasar saham

3) *Earning Before Interes Tax* = Laba (Rugi) Sebelum Pajak + Beban Keuangan

b. Menghitung Rasio-rasio X_1, X_2, X_3, X_4 , dan X_5 Altman, Dimana:

$X_1 = \text{Working capital to total asset}$

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$X_2 = \text{Retained Earning to Total Asset}$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$X_3 = \text{Earning before Interest and Tax to total asset}$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$X_4 = \text{Market value of equity to book value of total liabilities}$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Hutang}}$$

$X_5 = \text{Sales to total asset}$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

c. Masing-masing rasio kemudian dimasukan kedalam persamaan untuk menghitung Z-Score, formulanya adalah sebagai berikut (Rudianto, 2013:257)

$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$
--

d. Menilai keuangan perusahaan dengan batasan:

1. Jika nilai Z perusahaan $Z > 2,99$ = Zona Aman, artinya perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.
2. Jika nilai Z perusahaan $1,81 < Z < 2,99$ = Zona Abu-abu, artinya perusahaan dalam kondisi rawan (*grey area*). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.

3. Jika nilai Z perusahaan $Z < 1,81$ = Zona Berbahaya, artinya perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi).

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. PT. Merck Tbk

Didirikan pada tahun 1970, PT Merck Tbk menjadi perusahaan publik pada tahun 1981, dan merupakan salah satu perusahaan pertama yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia. Hingga kini, PT Merck Tbk berkembang bersama 640 karyawan yang berkantor pusat di pasar Rebo, Jakarta Timur. PT Merck Tbk menjadi pusat manufaktur bagi Grup Nerk dikawasan Asia Tenggara karena satu-satunya yang menjadi fasilitas pabrik dikawasan ini. Produk-Produk PT Merck Tbk telas menjadi pemimpin dipasar obat resep. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Merck Tbk, antara lain: Merck Holding GmbH, Jerman (pengendali) (73,99%) dan Emedia Export Company mbH, Jerman (12,66%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Merck adalah bergerak dalam bidang industri, perdagangan, jasa konsultasi manajemen, jasa penyewaan kantor/properti dan layanan yang terkait dengan kegiatan usaha. Kegiatan utama Merck saat ini adalah memasarkan produk-produk obat peresapan; produk terapi yang berhubungan dengan kesuburan, diabetes, neurologis, dan kardiologis; serta menawarkan berbagai instrumen kimia dan poduk kimia yang mutakhir untuk bio-riset, bio-produksi dan segmen-segmen terkait. Merek utama yang dipasarkan Merck adalah Sangobion dan Neurobion.

Visi Perusahaan

Kami di PT Merck Tbk, dihargai oelh seluruh pemegang kepentingan karena kesuksesan kami yang berkelanjutan, berkesinambungan, dan diatas pangsa pasar pada bidang yang kami jalankan.

Misi Perusahaan

- a. Pelanggan kami, melalui perluasan kesempatan pada usaha mereka dalam jangka panjang, membentuk kemitraan yang saling menungtungkan.
- b. Konsumen kami, melalui penyediaan produk-produk yang abat & bermanfaat
- c. Pemegang saham kami, melalui pencapaian hasil untuk yang berkesinambungan & berarti.
- d. Karyawan kami, melalui penciptaan, lingkungan kerja yang aman & pemberian kesempatan yang sama bagi semua.
- e. Lingkungan kami, melalui teladan yang kami berikan dalam bentuk tindakan perlindungan dan dukungan bagi masyarakat sekitar.

2. Martina Berto Tbk

Martina Berto Tbk (MBTO) didirikan tanggal 01 Juni 1977 dan mulai beroperasi secara komersial sejak bulan Desember 1981. Kantor pusat MBTO berlokasi di Jl. Pulo Kambing II No.1, Kawasan Industri Pulogadung (JIEP), Jakarta Timur 13930, dengan pabrik berlokasi di Pulo Kambing dan Gunung Putri, Bogor. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan terutama meliputi bidang manufaktur dan perdagangan jamu tradisional dan barang-barang komestika, serta perawatan kecantikan. Produk-produk Martina Bento menggunakan merek-merek berikut: Sariayu, PAC, Biokos, Caring Colours, Cempaka, Dewi Sri SPA, Belia, Mirabella, Rudy Hadisuwarno, Solusi dan Jamu Garden. Saat ini, Martina Berto juga memiliki 24 gerai Martha Tilaar Shop (dulu bernama Putri Ayu). Pada tanggal 30 Desember 2010, MBTO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana saham MBTO kepada masyarakat sebanyak 355.000.000 dengan nilai nominal Rp 100.- per saham dengan harga penawaran Rp 740.- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Januari 2011.

Visi Perusahaan

Menjadi perusahaan perawatan kecantikan dan spa (Beauty dan Spa) yang terkemuka di dunia dengan produk yang bernuansa ketimuran dan alami, melalui pemanfaatan teknologi modern dan menempatkan penelitian dan pengembangan sebagai sarana peningkatan nilai tambah bagi konsumen dan pemangku kepentingan lainnya.

Misi Perusahaan

- a. Mengembangkan, memproduksi dan memasarkan produk perawatan kecantikan dan spa yang bernuansa ketimuran dan alami dengan standar mutu internasional guna memenuhi kebutuhan konsumen di berbagai segmen pasar dari premium, menengah atas, menengah-bawah dalam suatu portofolio yang sehat dan setiap merek mampu mencapai posisi 3 besar di Indonesia di setiap segmen pasar yang dimasukinya.
- b. Menyediakan layanan yang prima kepada semua pelanggan dalam porsi yang seimbang, termasuk konsumen dan para penyalur produk.
- c. Mempertahankan kondisi keuangan yang sehat dan pertumbuhan bisnis.
- d. Merekrut, melatih dan mempertahankan tenaga kerja yang kompeten dan produktif sebagai bagian dari aset perusahaan.
- e. Memanfaatkan metode operasi, sistem dan teknologi yang efisien dan efektif di seluruh unit dan fungsi usaha.
- f. Menerapkan *Good Corporate governance* secara konsisten demi kepentingan para pemangku.
- g. Memberikan tingkat keuntungan yang wajar kepada para pemegang saham.

3. PT. Kino Indonesia Tbk

PT. Kino Indonesia Tbk (Kino) didirikan pada tahun 1999 dengan nama PT Kinocare Era Kosmetindo dengan berawal dari 1 pabrik dan 58 karyawan. Saat ini Kino menjadi satu perusahaan besar dengan 8 grup perusahaan, 6 pabrik, dan total lebih dari 8.000 karyawan. Kino memiliki 37 brands yang terbagi menjadi 34 kategori dengan lebih dari 700 SKU. Kino telah memproduksi berbagai jenis produk kecantikan, seperti perawatan

wajah, perawatan rambut, wewangian, pembersih daerah kewanitaan, perawatan pria, dan kosmetik. Selain itu, Kino juga memproduksi aneka produk perawatan rumah tangga seperti pembersih, pelembut, dan penyegar rumah, berbagai perawatan bayi seperti pembersih peralatan bayi, detergen pakaian, serta aneka minuman kemasan, seperti minuman berenergi, minuman penyegar, asian healthy drink dan minuman herbal.

Visi Perusahaan

Menjadi perusahaan ternama di Indonesia yang berlandaskan ide dan inovasi dan terus bergerak untuk menjadi perusahaan yang mendunia tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal.

Misi Perusahaan

Memperluas pasar melalui pengembangan produk yang didorong oleh semangat untuk berinovasi.

4. PT. Akasha Wira International Tbk

Akasha Wira International Tbk (dahulu Ades Waters Indonesia Tbk-ADES) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. Letjend. T.B. Simatupang Kav. 88, Jakarta 12520-Indonesia. Pemegang saham mayoritas Akasha Wira International Tbk adalah Water Partners Bottling S.A (91,94%), merupakan perusahaan joint venture antara The Coca Cola Company dan Nestle S.A. Kemudian pada tanggal 3 Juni 2008, Water Partners Bottling S.A. diakuisisi oleh Sofos Pte. Ltd., perusahaan berbadan hukum Singapura.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Kegiatan utama Akasha Wira International adalah bergerak dalam bidang usaha pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan (merek Nestle Pure Life dan Vica) serta perdagangan besar produk-produk kosmetik. Produksi air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tahun 1986, sedangkan perdagangan produk kosmetik dimulai pada tahun 2010 dan produksi

produk kosmetik dimulai pada tahun 2012. Pabrik pengolahan air minum dalam kemasan berlokasi di Jawa Barat dan pabrik produk kosmetik berlokasi di Pulogadung.

Visi Perusahaan

Menyediakan solusi konsumen terbaik di dunia kepada masyarakat luas.

Misi Perusahaan

- a. Memberikan solusi konsumen terbaik untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup.
- b. Berkualitas sebagai bentuk pemenuhan komitmen kami kepada pemangku.
- c. Kepentingan melalui orang, budaya, dan sistem terbaik yang kami miliki.

5. PT. FKS Food Sejahtera Tbk

PT FKS Food Sejahtera sebelumnya bernama PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk merupakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003 yang pada awalnya hanya bergerak di bisnis makanan (TPS Food). Sejalan dengan proses transformasi bisnis yang dimulai pada tahun 2009. TPSF telah menjadi salah satu perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas 100. Pada 2011, TPSF menjadi salah satu perusahaan yang termasuk dalam daftar “A List of the Top 40 Best Performing Listed Company” dari majalah Forbes Indonesia dan pada tahun 2012, TPSF mendapat penghargaan Indonesia Best Corporate Transformation dari majalah SWA. Selain itu, TPSF dianugerahi penghargaan Asia’s Best Companies 2014 kategori Best Small Cap dari Finance Asia dan termasuk dalam daftar 20 Rising Global Stars dari Forbers Indonesia pada tahun 2014.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan ini adalah meliputi usaha dibidang perdagangan, perindustrian, peternakan, perkebunan, pertanian, perikanan dan jasa. Sedangkan kegiatan usaha entitas anak meliputi usaha industri mie dan perdagangan mie, khususnya mie kering, mie instan dan bihun, snack, industri biscuit, permen,

perkebunan kelapa sawit, pembangkit tenaga listrik, pengolahan dan distribusi beras.

Visi Perusahaan

Menjadi sebuah perusahaan berwawasan Nasional yang membangun Indonesia, hebat, dan sukses di “Food and related businesses” yang bereputasi dan berkontribusi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Misi Perusahaan

- a. Menyediakan barang dan jasa yang berkualitas dan inovatif di bidang “food and related businesses” yang mampu menciptakan nilai tambah untuk semua pelanggan.
- b. Menjadi perusahaan yang hebat dengan cara membangun sistem jalur ganda dalam organisasi kita: “orang yang tepat dan sistem yang baik”.
- c. Membangun budaya disiplin dan Sumber Daya Manusia pembelajar untuk memaksimalkan kekuatan karyawan dan organisasi kita.
- d. Memiliki kekuatan seperti perusahaan multinasional namun dengan kelincahan seperti sebuah perusahaan kecil.
- e. Menjunjung tinggi nilai-nilai profesionalisme dan tata kelola perusahaan yang baik.
- f. Secara konsisten memberikan keuntungan diatas standar pasar atas dana Pemegang Saham.

6. PT. Sariguna Primatirta Tbk

PT. Sariguna Primatirta merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi air minum dalam kemasan (AMDK) dan untuk identitas korporasinya yaitu TANOBEL FOOD. Berdiri pada tanggal 17 September 1990 didirikan oleh Ibu Sanderawati Joesoef, dan lokasi perusahaan berada di Sidoarjo. Pada awal berdiri jumlah karyawan PT. Sariguna Primatirta sebanyak 25 karyawan. Pada tahun 1995 perusahaan pindah dari Sidoarjo ke Pandaan Jawa Timur. Alasannya adalah untuk memudahkan untuk mendapatkan pasokan bahan baku air sehingga meningkatkan efisiensi produksi. Seiring dengan perkembangan perusahaan, maka jumlah karyawan juga ikut bertambah. Hingga tahun 2007 jumlah karyawan bagian

produk sebanyak 102 karyawan yang diposisikan dibagian supervisor, karyawan pengolahan, dan karyawan pengepakan. Diantara masing-masing bagian memang dituntut untuk selalu bekerja sama antara satu dengan lainnya sehingga mampu menghasilkan suatu kinerja perusahaan yang dapat diandalkan. Sampai saat ini PT. Sariguna Primatirta telah memiliki sekitar 9 pabrik untuk memproduksi AMDK yang tersebar antara lain di Pandaan, Jember, Kudus, Bogor, Medan, Banjarmasin, Makasar, Denpasar dan Lombok.

Visi Perusahaan

Menjadi perusahaan makanan dan minuman kelas yang memproduksi produk inovatif dan berkualitas tinggi.

Misi Perusahaan

Menjadikan perusahaan ini sebagai perusahaan yang profesional dan memiliki banyak pelanggan yang loyal dengan produk yang mengagumkan, bermanfaat bagi kehidupan manusia, dan bisa memberikan proses pengiriman yang cepat.

7. PT. Campina Ice Cream Industry Tbk

PT. Campina Ice Cream Industri merupakan perusahaan yang berstatus PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan dibawah pengawasan departemen perindustrian dengan SK Menti Perindustrian No. 027/reg/01/kanwilB.1/4.1/05-13/II/74. Usaha ini diawali pada tanggal 22 Juli 1972 oleh keluarga bapak Darmo Hadi Pranoto. Bapak Pranoto memulai usahanya dengan memproduksi Ice Cream secara *Home/Industry*. Produk es krim hasil usahanya diberi merk "CAMPINA" yang berasal dari kata "*Campion* atau *Champion*" yang berarti juara dan "NA" yang berarti dimana-mana. Pada awal berdirinya, perusahaan CAMPINA tidak menemui hambatan dalam pemasarannya, bahkan langsung dapat diterima oleh masyarakat dan menjadi es krim kebanggaan nasional, kusunya bagi Surabaya karena merupakan produk es krim nasional yang terbaik.

Pada tahun 1973, pemasaran produk *ice cream* "campina" mulai menjangkau luar kota Surabaya. Pada tahun 1974 perusahaan berkembang

semakin pesat hingga menarik perhatian Gubernur Jawa Timur yang pada saat itu dijawab oleh Muh. Noer. PT. Campina Ice Cream Industri melakukan berbagai pembenahan untuk menghadapi persaingan dengan produsen-produsen es krim yang lain. Cara yang ditempuh adalah mendatangkan mesin-mesin dengan kapasitas yang lebih besar dan canggih, meningkatkan kondisi bangunan yang diiringi dengan perluasan lokasi sebesar 1400 m², membangun gudang penyimpanan es krim yang lebih besar, menyempurnakan alat-alat laboratorium dan pengendalian mutu, serta pengembangan dibidang armada pengangkutan atau pengiriman es krim sebagai sarana pemasaran PT. Campina Ice Cream Industri sampai saat ini masih terus mengadakan pembenahan di segala bidang agar dapat ikut bersaing dalam kancah perdagangan bebas.

Visi Perusahaan

Menjadi PT. Campina Ice Cream Industri sebagai salah satu produsen es krim dan makanan baku yang terbaik dan terbesar di Indonesia dengan senantiasa mengutamakan kepuasan para pelanggan saham dan para karyawan, serta memegang teguh prinsip usaha yang bersahabat dengan lingkungan.

Misi Perusahaan

Memiliki kepekaan tinggi untuk senantiasa berorientasi kepada pasar dan pelanggan, mengoptimalkan seluruh sumber daya dan aset perusahaan guna memberikan nilai lebih sebagai wujud pertanggungjawaban kepada para pemilik saham serta menjalankan usaha dan memperhatikan lingkungan alam dan masyarakat sekitar.

8. PT. HM Sampoerna Tbk

PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. ("Perusahaan") didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Oktober 1963 berdasarkan Akta Notaris Anwar Mahajudin, SH., No.69. akta pendirian perusahaan disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. J.A5/59/15 tanggal 30 April 1964 serta diumumkan dalam Lembaran Berita Negara Republik Indonesia No. 94 tanggal 24 November 1964. Tambahan No. 357.

Anggaran dasar perusahaan kemudian diubah dengan Akta Notaris Aryanti Artisari, S.H., M.Kn., No. 92 tanggal 29 Desember 2015 mengenai peningkatan modal ditempatkan dan disetor perusahaan, yang selanjutnya diubah dengan Akta Notaris Liestiani Wang, S.H., M.Kn., No.56 tanggal 27 April 2016 mengenai perubahan modal dalam rangka pemecahan nilai nominal perusahaan. Anggaran dasar terakhir kali diubah dengan Akta Notaris Aryanti Artisari, S.H., M.Kn., No.57 tanggal 27 April 2017 mengenai Tugas dan Wewenang Direksi Perusahaan dan selanjutnya Anggaran Dasar beserta perubahan-perubahannya dinyatakan kembali seluruhnya dalam Akta Notaris Aryanti Artisari, S.H., M.Kn., No.59 tanggal 27 April 2017. Perubahan Anggaran Dasar terakhir ini telah diterima oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia masing-masing berdasarkan Surat Penerimaan Pemberitahuan Perubahan Anggaran Dasar No. AHU-AH.01.03-0132417 tanggal 2 Mei 2017.

Perusahaan lingkup kegiatan Perusahaan meliputi manufaktur dan perdagangan rokok serta investasi saham pada perusahaan-perusahaan lain. Kegiatan produksi rokok secara komersial telah dimulai pada tahun 1913 di Surabaya sebagai industri rumah tangga ini diresmikan dengan dibentuknya NVBM Handel Maatschapij Sampoerna.

Visi Perusahaan

Visi PT HM Sampoerna Tbk terkandung dalam “Falsafat Tiga Tangan”. Falsafat tersebut mengambil gambaran mengenai lingkungan usaha dan peranan Sampoerna didalamnya.

Misi Perusahaan

- a. Memproduksi rokok berkualitas tinggi dengan harga yang wajar bagi perokok dewasa.
- b. Memberikan kompensasi dan lingkungan kerja yang baik kepada karyawan dan membina hubungan baik dengan mitra usaha.
- c. Memberikan sumbangsih kepada masyarakat luas.

9. PT. Bantoel International Investama Tbk

PT. Bantoel International Investama Tbk, merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak dalam industri rokok. PT Bantoel International Investama Tbk, mulai berdiri pada tahun 1930 oleh Ong Hok Liong dengan nama Strootjes Fabriek Ong Hok Liong. PT Bantoel International Investama Tbk, telah beberapa kali melakukan pergantian nama, hingga pada tahun 1887 nama yang digunakan adalah PT Rimba Niaga Idola dan pada tahun 1990 perusahaan ini mulai mendaftarkan diri di Bursa Efek Jakarta BEJ dan Bursa Efek Surabaya BES. Nama PT Bantoel International Investama Tbk mulai dipakai pada tahun 2000.

PT Bantoel International Investama Tbk, memproduksi dan memasarkan serangkaian produk yang beragam pada segmen rokok kretek mesin, rokok kretek tangan, dan rokok putih. Brand-brand lokal dari PT Bantoel International Investama Tbk, meliputi Sejati, Star Mild, Tali Jagat, Bintang Buana, unO Mild, X Mild, Club Mild, neO Mild, Joged, Rawit, Prins 1p, Country, Ardath, dan Bantoel Biru Slim dan juga brand-brand arahan global GDB seperti Dunhil, Lucky Strike dan Pall Mall.

Visi Perusahaan

Menjadi perusahaan tembakau dengan pertumbuhan tercepat di Indonesia.

Misi Perusahaan

Mewujudkan visi kami melalui empat pilar strategi, yaitu pertumbuhan, produktivitas, organisasi juara dan keberlanjutan.

10. PT. Kedaung Indah Can Tbk

Kedaung Indah Tbk (KICI) didirikan tanggal 11 Januari 1974 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tanggal 1974. Kantor pusat KICI berdomisili di Jalan Raya Rungkut No. 15-17, Surabaya 60293-Indonesia. PT Kedaung Indah Can Tbk merupakan salah satu perusahaan yang berada di bawah naungan Kedaung Grup. Perusahaan ini pertama kali didirikan oleh Agus Nursalim sejak tahun 1974 yang merupakan produsen dan pengekspor peralatan masak enamel yang produknya berupa panci, mangkuk, tempat nasi, dan beberapa produk rumah tangga lainnya. PT

Kedaung Indah Can Tbk merupakan anak perusahaan dari Kedaung Grup yang berhasil mencatatkan sahamnya untuk pertama kali di Bursa Efek Jakarta sejak tahun 1993. Saat ini PT Kedaung Indah Can Tbk berhasil menjadi salah satu produsen yang mampu memproduksi hingga lebih dari 40.000 panci dan wajan tiap harinya. Produk-produk buatan perusahaan ini juga telah berhasil diekspor hingga keluar negeri. Dengan lebih dari 200 item dasar produksi dan dibantu dengan fasilitas pabrik yang berdiri diatas tanah seluas 120.000 meter persegi perusahaan ini mampu menghasilkan sekitar 15 juta set item per tahun-nya.

Visi dan Misi Perusahaan

Sebagai perusahaan pembuatan peralatan rumah tangga yang pertama. Selalu memperhatikan kualitas dan hasil yang terbaik, PT Kedaung Indah Can Tbk akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan para pelanggannya baik di Indonesia maupun di luar negeri.

11. PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk

Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR) didirikan pada tanggal 29 Januari 2014. Kantor pusat Prima Cakrawala Abadi berlokasi di Jl. Krt. Wongsonegoro No. 39, Kel. Wonosari, Kec. Ngaliyan, Semarang 50186-Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Prima Cakrawala Abadi Tbk, yaitu: PT Marindo Pasifik Indonesia (47,75%) dan PT Bahari Istana Alkausar (7,96%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PCAR adalah bergerak dalam bidang perindustrian, perdagangan dan jasa. Saat ini kegiatan utama PCAR adalah pengolahan distribusi hasil perikanan (rajungan), industri pengolahan hasil perikanan (cold storage), serta usaha dalam bidang perdagangan pada umumnya, termasuk impor, ekspor, interinsulair dan lokal dari segala macam barang atau jasa yang dapat diperdagangkan baik untuk perhitungan sendiri maupun pihak lain secara komisi, menjadi grosir, leveransir/supplier, distributor dan keagenan serta perwakilan baik dari dalam maupun luar negri dari segala macam barang dagangan dan jasa, baik hasil produksi pihak lain maupun hasil produksi sendiri. Pada tanggal 21 Desember 2017,

PCAR memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PCAR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 466.666.700 saham dengan nilai nominal Rp.100.- per saham dengan harga penawaran Rp. 150.- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Desember 2017.

Visi Perusahaan

Menjadi eksportir rajungan dengan kualitas terbaik dan terbesar di dunia.

Misi Perusahaan

- a. Memasarkan merek lokal hasil tangkapan dan olahan anak bangsa di pasar dunia.
- b. Memasarkan produk rajungan sambil mengedukasi akan perlunya menjaga sustainability dari populasi rajungan.
- c. Mempunyai cooking dan picking station yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia dengan SDM yang berkualitas.
- d. Menjaga tingkat kualitas produk dengan menerapkan Good Manufacturing Practice.
- e. Menjaga stabilitas suplai bahan baku dengan cara meningkatkan kesejahteraan nelayan melalui program kemitraan.

B. Perhitungan Analisis Kebangkrutan

Laporan keuangan pada Perusahaan dapat menunjukkan tingkat resiko keuangan atau prediksi kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan tersebut dapat diketahui dengan menghitung rasio-rasio keuangan sehingga dapat diukur sehat atau tidaknya perusahaan tersebut. Untuk mendeteksi suatu perusahaan apakah dalam kondisi diambang kebangkrutan (*financial distress*) atau tidak dapat menggunakan analisis *Z-Score* yang dikembangkan oleh Prof. Edward Altman. Sebagai suatu perusahaan perlu mengetahui tingkat resiko keuangan agar dapat beroperasi secara optimal. Salah satu faktor yang harus diperhatikan perusahaan dalam bertahan hidup adalah laporan keuangan yang digunakan untuk mengetahui resiko keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi dimana dapat diukur dengan formula sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

1. PT. Merck Tbk

a. Rasio X_1 (Modal Kerja Terhadap Total Aset)

Menghitung modal kerja dengan rumus:

$\text{Modal Kerja} = \text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}$

Tabel 4. 1
Modal Kerja Terhadap Total Aset
PT. Merck Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aset Lancar	Utang Lancar	Modal Kerja	Total Aset	X_1
2017	569,889	184,971	384,918	847,006	0.4544
2018	973,310	709,437	263,873	1.263,113	0.2089
2019	675,011	269,085	405,926	901,061	0.4505
2020	678,405	266,348	412,057	929,901	0.4431

Sumber: Data diolah

b. Rasio X_2 (Laba ditahan Terhadap Total Aset)

Tabel 4. 2
Laba ditahan Terhadap Total Aset
PT. Merck Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba ditahan	Total Aset	X_2
2017	570,996	847,006	0.6741
2018	473,839	1.263,113	0.3751
2019	549,570	901,061	0.6099
2020	568,242	929,901	0.6110

Sumber: Data diolah

c. Rasio X_3 (EBIT Terhadap Total Aset)

Menghitung EBIT dengan rumus:

$\text{EBIT} = \text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Beban Keuangan}$

Tabel 4. 3
EBIT Terhadap Total Aset
PT. Merck Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Beban Keuangan	EBIT	Total Aset	X ₃
2017	41,896	742	42,638	847,006	0.0503
2018	50,208	722	50,930	1,263,113	0.0403
2019	125,900	2,244	128,144	901,061	0.1422
2020	106,000	3,972	109,972	929,901	0.1182

Sumber: Data diolah

d. Rasio X₄ (Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang)

Menghitung nilai pasar saham dengan rumus:

$\text{Nilai Pasar Saham} = \text{Jumlah Lembar Saham} \times \text{Harga Pasar Saham}$

Tabel 4. 4
Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang
PT. Merck Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Jumlah Lembar Saham	Harga Pasar Saham	Nilai Pasar Saham	Total Utang	X ₄
2017	22,400	8,500	190,400	231,569	0.8222
2018	22,400	4,300	96,320	744,833	0.1293
2019	22,400	2,850	63,840	307,049	0.2079
2020	22,400	3,280	73,472	317,218	0.2316

Sumber: Data diolah

e. Rasio X₅ (Penjualan Terhadap Total Aset)

Tabel 4. 5
Penjualan Terhadap Total Aset
PT. Merck Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan	Total Aset	X ₅
2017	582,002	847,006	0.6871
2018	611,958	1.263,113	0.4844
2019	744,635	901,061	0.8263
2020	655,847	929,901	0.7052

Sumber: Data diolah

Masing-masing rasio kemudian dimasukkan kedalam persamaan untuk menghitung *Z-Score*.

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Tabel 4. 6
Persamaan Z-Score
PT. Merck Tbk

Tahun	1.2 (X ₁)	1.4(X ₂)	3.3(X ₃)	0.6(X ₄)	1.0(X ₅)	Z
2017	0.5452	0.9437	0.1659	0.4933	0.6871	2.83
2018	0.2506	0.5251	0.1329	0.0775	0.4844	1.47
2019	0.5406	0.8538	0.4692	0.1247	0.8263	2.81
2020	0.5317	0.8554	0.3900	0.1389	0.7052	2.62

Sumber: Data diolah

Menilai kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan pada persamaan *Z-Score* diperoleh hasil Altman model pertama yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 7
Nilai Z-Score Altman Pertama
Pt. Merck Tbk

Tahun	Nilai Z-Score	Standar Penilaian	Keterangan
2017	2.83	1.81 < Z > 2.99	Zona Abu-abu
2018	1.47	< 1.81	Zona Berbahaya
2019	2.81	1.81 < Z > 2.99	Zona Abu-abu
2020	2.62	1.81 < Z > 2.99	Zona Abu-abu

Sumber: Data diolah

Hasil nilai *Z-Score* PT. Merck Tbk pada tahun 2017 sampai 2020 dapat dilihat pada tabel diatas, dimana pada tahun 2017 berada pada zona abu-abu, pada tahun 2018 perusahaan berada pada zona berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi), kemudian pada tahun 2019 dan tahun 2020 perusahaan berada pada zonan abu-abu, hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan dapat bangkit dari kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan tersebut.

2. PT. Martina Berto Tbk

a. Rasio X_1 (Modal Kerja Terhadap Total Aset)

Menghitung modal kerja dengan rumus:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

Tabel 4. 8
Modal Kerja Terhadap Total Aset
PT. Martina Berto Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aset Lancar	Utang Lancar	Modal Kerja	Total Aset	X_1
2017	520,384	252,248	268,136	780,670	0.3434
2018	392,358	240,204	152,154	648,017	0.2347
2019	317,285	254,267	63,018	591,064	0.1066
2020	182,202	295,518	-113,316	982,883	-0.1152

Sumber: Data diolah

b. Rasio X_2 (Laba ditahan Terhadap Total Aset)

Tabel 4. 9
Laba ditahan Terhadap Total Aset
PT. Martina Berto Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba ditahan	Total Aset	X_2
2017	87,449	780,670	0.1120
2018	-24,771	648,017	-0.0382
2019	-90,773	591,064	-0.1535
2020	-285,091	982,883	-0.2900

Sumber: Data diolah

c. Rasio X_3 (EBIT Terhadap Total Aset)

Menghitung EBIT dengan rumus:

$$\text{EBIT} = \text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Beban Keuangan}$$

Tabel 4. 10
EBIT Terhadap Total Aset
PT. Martina Berto Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Beban Keuangan	EBIT	Total Aset	X_3
2017	-31,658	962	-30,696	780,670	-0.0393

2018	-155,155	489	-154,666	648,017	-0.2386
2019	-88,263	1,161	-87,102	591,064	-0.1473
2020	-189,413	21,277	-168,136	982,883	-0.1710

Sumber: Data diolah

d. Rasio X_4 (Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang)

Menghitung nilai pasar saham dengan rumus:

$\text{Nilai Pasar Saham} = \text{Jumlah Lembar Saham} \times \text{Harga Pasar Saham}$

Tabel 4. 11
Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang
PT. Martina Berto Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Jumlah Lembar Saham	Harga Pasar Saham	Nilai Pasar Saham	Total Utang	X_4
2017	107,000	135	14,445	367,927	0.0392
2018	107,000	126	13,482	347,517	0.0387
2019	107,000	94	10,058	355,893	0.0282
2020	107,000	95	10,165	393,023	0.0258

Sumber: Data diolah

e. Rasio X_5 (Penjualan Terhadap Total Aset)

Tabel 4. 12
Penjualan Terhadap Total Aset
PT. Martina Berto Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan	Total Aset	X_5
2017	731,577	780,670	0.9371
2018	502,518	648,017	0.7754
2019	537,568	591,064	0.9094
2020	297,216	982,883	0.3023

Sumber: Data diolah

Masing-masing rasio kemudian dimasukkan kedalam persamaan untuk menghitung Z-Score.

$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$

Tabel 4. 13
Persamaan Z-Score
PT. Martina Berto Tbk

Tahun	1.2 (X ₁)	1.4(X ₂)	3.3(X ₃)	0.6(X ₄)	1.0(X ₅)	Z
2017	0.4120	0.1568	-0.1296	0.0235	0.9371	1.39
2018	0.2816	-0.0534	-0.7873	0.0232	0.7754	0.23
2019	0.1279	-0.2149	-0.4860	0.0169	0.9094	0.35
2020	-0.1382	-0.406	-0.5643	0.0154	0.3023	-0.79

Sumber: Data diolah

Menilai kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan pada persamaan Z-Score diperoleh hasil Altman model pertama yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 14
Nilai Z-Score Altman Pertama
PT. Martina Berto Tbk

Tahun	Nilai Z-Score	Standar Penilaian	Keterangan
2017	1.39	< 1.81	Zona Berbahaya
2018	0.23	< 1.81	Zona Berbahaya
2019	0.35	< 1.81	Zona Berbahaya
2020	-0.79	< 1.81	Zona Berbahaya

Sumber: Data diolah

Hasil nilai Z-Score PT. Martina Berto Tbk pada tahun 2017 sampai 2020 berada dibawah 1.81 artinya perusahaan berada dalam zona berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi). Potensi kebangkrutan pada PT. Martina Berto Tbk setiap tahun semakin besar, hal ini dibuktikan dengan semakin kecil nilai Z-Score yang didapatkan oleh perusahaan pada setiap tahun pengamatan.

3. PT. Kino Indonesia Tbk

a. Rasio X₁ (Modal Kerja Terhadap Total Aset)

Menghitung modal kerja dengan rumus:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

Tabel 4. 15
Modal Kerja Terhadap Total Aset
PT. Kino Indonesia Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aset Lancar	Utang Lancar	Modal Kerja	Total Aset	X ₁
2017	1,795,405	1,085,566	709,839	3,237,595	0.2192
2018	1,975,979	1,316,323	659,656	3,592,164	0.1836
2019	2,335,039	1,733,136	601,903	4,695,765	0.1281
2020	2,562,185	2,146,338	415,847	5,255,359	0.0791

Sumber: Data diolah

b. Rasio X₂ (Laba ditahan Terhadap Total Aset)

Tabel 4. 16
Laba ditahan Terhadap Total Aset
PT. Kino Indonesia Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba ditahan	Total Aset	X ₂
2017	622,659	3,237,595	0.1923
2018	740,270	3,592,164	0.2060
2019	1,172,324	4,695,765	0.2496
2020	1,050,020	5,255,359	0.1997

Sumber: Data diolah

c. Rasio X₃ (EBIT Terhadap Total Aset)

Menghitung EBIT dengan rumus:

$$\text{EBIT} = \text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Beban Keuangan}$$

Tabel 4. 17
EBIT Terhadap Total Aset
PT. Kino Indonesia Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Beban Keuangan	EBIT	Total Aset	X ₃
2017	140,965	73,008	213,973	3,237,595	0.0660
2018	200,385	57,934	258,319	3,592,164	0.0719
2019	636,097	87,673	723,770	4,695,765	0.1541
2020	135,160	146,719	281,879	5,255,359	0.0536

Sumber: Data diolah

d. Rasio X_4 (Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang)

Menghitung nilai pasar saham dengan rumus:

$$\text{Nilai Pasar Saham} = \text{Jumlah Lembar Saham} \times \text{Harga Pasar Saham}$$

Tabel 4. 18
Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang
PT. Kino Indonesia Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Jumlah Lembar Saham	Harga Pasar Saham	Nilai Pasar Saham	Total Utang	X_4
2017	142,857	2,120	302,856	1,182,424	0.2561
2018	142,857	2,800	399,999	1,405,264	0.2846
2019	142,857	3,430	489,999	1,992,903	0.2458
2020	142,857	2,720	388,571	2,678,124	0.1450

Sumber: Data diolah

e. Rasio X_5 (Penjualan Terhadap Total Aset)

Tabel 4. 19
Penjualan Terhadap Total Aset
PT. Kino Indonesia Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan	Total Aset	X_5
2017	3,160,637	3,237,595	0.9762
2018	3,611,694	3,592,164	1.0054
2019	4,678,869	4,695,765	0.9964
2020	4,024,971	5,255,359	0.7658

Sumber: Data diolah

Masing-masing rasio kemudian dimasukkan kedalam persamaan untuk menghitung Z-Score.

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Tabel 4. 20
Persamaan Z-Score
PT. Kino Indonesia Tbk

Tahun	1.2 (X_1)	1.4(X_2)	3.3(X_3)	0.6(X_4)	1.0(X_5)	Z
2017	0.2630	0.2692	0.2175	0.1536	0.9762	1.87
2018	0.2203	0.2884	0.2372	0.1707	1.0054	1.92

2019	0.1537	0.3494	0.5085	0.1474	0.9964	2.15
2020	0.0949	0.2795	0.1768	0.087	0.7658	1.40

Sumber: Data diolah

Menilai kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan pada persamaan Z-Score diperoleh hasil Altman model pertama yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 21
Nilai Z-Score Altman Pertama
PT. Kino Indonesia Tbk

Tahun	Nilai Z-Score	Standar Penilaian	Keterangan
2017	1.87	$1.81 < Z < 2.99$	Zona Abu-abu
2018	1.92	$1.81 < Z < 2.99$	Zona Abu-abu
2019	2.15	$1.81 < Z < 2.99$	Zona Abu-abu
2020	1.40	$Z < 1.81$	Zona Berbahaya

Sumber: Data diolah

Hasil nilai Z-Score PT. Kino Indonesia Tbk pada tahun 2017 sampai tahun 2019 dimana tahun ini adalah tahun sebelum terjadinya pandemi covid-19, dengan nilai z-score yang dimiliki perusahaan berada pada zona abu-abu atau dalam kondisi rawan, meskipun setiap tahunnya mengalami kenaikan pada nilai z-score, tetapi dengan kenaikan tersebut perusahaan belum bisa bangkit sepenuhnya. Namun pada tahun 2020 saat terjadinya pandemi perusahaan berada pada zona bangkrut. Hal ini dapat dilihat dari nilai Z-Score yang didapatkan perusahaan pada tahun 2020.

4. PT. Akasha Wira International Tbk

a. Rasio X_1 (Modal Kerja Terhadap Total Aset)

Menghitung modal kerja dengan rumus:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

Tabel 4. 22
Modal Kerja Terhadap Total Aset
PT. Akasha Wira Internasional Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aset Lancar	Utang Lancar	Modal Kerja	Total Aset	X_1
2017	294,244	244,888	49,356	840,236	0.0587

2018	364,138	262,397	101,741	881,275	0.1154
2019	351,120	175,191	175,929	822,375	0.2139
2020	545,239	183,559	361,680	958,791	0.3772

Sumber: Data diolah

b. Rasio X_2 (Laba ditahan Terhadap Total Aset)

Tabel 4. 23
Laba ditahan Terhadap Total Aset
PT. Akasha Wira Internasional Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba ditahan	Total Aset	X_2
2017	-388,537	840,236	-0.4624
2018	-335,579	881,275	-0.3807
2019	-251,694	822,375	-0.3060
2020	-119,099	958,791	-0.1242

Sumber: Data diolah

c. Rasio X_3 (EBIT Terhadap Total Aset)

Menghitung EBIT dengan rumus:

$$\text{EBIT} = \text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Beban Keuangan}$$

Tabel 4. 24
EBIT Terhadap Total Aset
PT. Akasha Wira Internasional Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Beban Keuangan	EBIT	Total Aset	X_3
2017	51,095	23,247	74,342	840,236	0.0884
2018	70,060	22,957	93,017	881,275	0.1055
2019	110,179	15,478	125,657	822,375	0.1527
2020	167,919	838	168,757	958,791	0.1760

Sumber: Data diolah

d. Rasio X_4 (Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang)

Menghitung nilai pasar saham dengan rumus:

$$\text{Nilai Pasar Saham} = \text{Jumlah Lembar Saham} \times \text{Harga Pasar Saham}$$

Tabel 4. 25
Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang
PT. Akasha Wira Internasional Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Jumlah Lembar Saham	Harga Pasar Saham	Nilai Pasar Saham	Total Utang	X₄
2017	589,897	885	522,059	417,225	1.2512
2018	589,897	920	542,705	399,361	1.3589
2019	589,897	1,045	616,442	254,438	2.4227
2020	589,897	1,460	861,249	258,283	3.3345

Sumber: Data diolah

e. Rasio X₅ (Penjualan Terhadap Total Aset)

Tabel 4. 26
Penjualan Terhadap Total Aset
PT. Akasha Wira Internasional Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan	Total Aset	X₅
2017	814,490	840,236	0.9693
2018	804,302	881,275	0.9126
2019	764,703	822,375	0.9298
2020	673,364	958,791	0.7023

Sumber: Data diolah

Masing-masing rasio kemudian dimasukkan kedalam persamaan untuk menghitung Z-Score.

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Tabel 4. 27
Persamaan Z-Score
PT. Akasha Wira Internasional Tbk

Tahun	1.2 (X₁)	1.4(X₂)	3.3(X₃)	0.6(X₄)	1.0(X₅)	Z
2017	0.0706	-0.6473	0.2917	0.7507	0.9693	1.43
2018	0.1384	-0.5329	0.3481	0.8153	0.9126	1.68
2019	0.2566	-0.4284	0.5039	1.4536	0.9298	2.71
2020	0.4526	-0.1738	0.5808	2.0007	0.7023	3.56

Sumber: Data diolah

Menilai kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan pada persamaan Z-Score diperoleh hasil Altman model pertama yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 28
Nilai Z-Score Altman Pertama
PT. Akasha Wira Internasional Tbk

Tahun	Nilai Z-Score	Standar Penilaian	Keterangan
2017	1.43	$Z < 1.81$	Zona Berbahaya
2018	1.68	$Z < 1.81$	Zona Berbahaya
2019	2.71	$1.81 < Z < 2.99$	Zona Abu-abu
2020	3.56	$Z > 2.99$	Zona Aman

Sumber: Data diolah

Hasil nilai Z-score PT. Akasha Wira Internasional Tbk pada tahun 2017 sampai 2020 disetiap tahunnya selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 dan tahun 2018 sebelum terjadi pandemi covid-19 berada pada kondisi berbahaya dan ditahun 2019 berada pada kondisi abu-abu. Hal ini dapat dilihat dari nilai Z-Score perusahaan yang mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 saat terjadinya pandemi, perusahaan mengalami peningkatan pada nilai z-score nya sehingga perusahaan berada pada zona aman, ini dapat dilihat dari tabel diatas dimana perusahaan berada pada standar penilaian $Z > 2.99$.

5. PT. FKS Food Sejahtera Tbk

a. Rasio X_1 (Modal Kerja Terhadap Total Aset)

Menghitung modal kerja dengan rumus:

$\text{Modal Kerja} = \text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}$

Tabel 4. 29
Modal Kerja Terhadap Total Aset
PT FKS Food Sejahtera Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aset Lancar	Utang Lancar	Modal Kerja	Total Aset	X_1
2017	881,092	4,154,427	-3,273,335	1,981,940	-1.6515
2018	788,973	5,177,830	-4,388,857	1,816,406	-2.4162
2019	474,261	1,152,923	-678.662	1,868,966	-0.3631
2020	695,360	855,449	-160.089	2,011,557	-0.0795

Sumber: Data diolah

b. Rasio X_2 (Laba ditahan Terhadap Total Aset)

Tabel 4. 30
Laba ditahan Terhadap Total Aset
PT. FKS Food Sejahtera Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba ditahan	Total Aset	X_2
2017	-5,614,742	1,981,940	-2.8329
2018	-5,717,740	1,816,406	-3.1478
2019	-4,585,859	1,868,966	-2.4536
2020	-3,178,171	2,011,557	-1.5799

Sumber: Data diolah

c. Rasio X_3 (EBIT Terhadap Total Aset)

Menghitung EBIT dengan rumus:

$$\text{EBIT} = \text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Beban Keuangan}$$

Tabel 4. 31
EBIT Terhadap Total Aset
PT. FKS Food Sejahtera Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Beban Keuangan	EBIT	Total Aset	X_3
2017	-5,210,334	110,559	-5,099,775	1,981,940	-2.5731
2018	-123,513	76,328	-47,185	1,816,406	-0.0259
2019	1,364,465	122,398	1,486,863	1,868,966	0.7955
2020	1,008,405	1,123,568	2,131,973	2,011,557	1.0598

Sumber: Data diolah

d. Rasio X_4 (Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang)

Menghitung nilai pasar saham dengan rumus:

$$\text{Nilai Pasar Saham} = \text{Jumlah Lembar Saham} \times \text{Harga Pasar Saham}$$

Tabel 4. 32
Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang
PT. FKS Food Sejahtera Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Jumlah Lembar Saham	Harga Pasar Saham	Nilai Pasar Saham	Total Utang	X₄
2017	684,220	476	325,688	5,329,841	0.0611
2018	684,220	168	114,948	5,267,348	0.0218
2019	684,220	168	114,948	3.526,819	0.0325
2020	684,220	390	266.845	1,183,300	0.2255

Sumber: Data diolah

e. Rasio X₅ (Penjualan Terhadap Total Aset)

Tabel 4. 33
Penjualan Terhadap Total Aset
PT. FKS Food Sejahtera Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan	Total Aset	X₅
2017	1,950,589	1,981,940	0.9841
2018	1,950,589	1,816,406	0.8716
2019	1,510,427	1,868,966	0.8081
2020	1,283,331	2,011,557	0.6379

Sumber: Data diolah

Masing-masing rasio kemudia dimasukkan kedalam persamaan untuk menghitung Z-Score.

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Tabel 4. 34
Persamaan Z-Score
PT. FKS Food Sejahtera Tbk

Tahun	1.2 (X₁)	1.4(X₂)	3.3(X₃)	0.6(X₄)	1.0(X₅)	Z
2017	-1.9818	-1.1660	-8.4912	0.0366	0.9841	-10.61
2018	-2.8994	-4.4069	-0.0854	0.0130	0.8716	-6,50
2019	-0.4357	-3.4350	2.6251	0.0195	0.8081	-0.41
2020	-0.0954	-2.2118	3.4973	0.1353	0.6379	1.96

Sumber: Data diolah

Menilai kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan pada persamaan *Z-Score* diperoleh hasil Altman model pertama yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 35
Nilai *Z-Score* Altman Pertama
PT. FKS Food Sejahtera Tbk

Tahun	Nilai <i>Z-Score</i>	Standar Penilaian	Keterangan
2017	-10.61	$Z < 1.81$	Zona Berbahaya
2018	-6.50	$Z < 1.81$	Zona Berbahaya
2019	-0.41	$Z < 1.81$	Zona Berbahaya
2020	1.96	$1.81 < Z < 2.99$	Zona Abu-abu

Sumber: Data diolah

Hasil nilai *Z-Score* PT FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2017 sampai tahun 2019 yaitu tahun sebelum terjadinya pandemi covid-19 berada pada zona berbahaya. Dimana kondisi perusahaan dalam keadaan bangkrut. Hasil *Z-Score* yang dimiliki perusahaan kecil dari 1.81 meskipun disetiap tahunnya nilai *Z-Score* perusahaan mengarah pada hasil positif, sedangkan pada tahun 2020 saat terjadinya pandemi covid-19 perusahaan berangsur lebih baik, dimana pada tahun 2020 ini perusahaan berada dalam kondisi abu-abu, meskipun belum berada pada kondisi aman setidaknya perusahaan mampu untuk bangkit dari tahun-tahun sebelumnya.

6. PT. Sariguna Primatirta Tbk

a. Rasio X_1 (Modal Kerja Terhadap Total Aset)

Menghitung modal kerja dengan rumus:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

Tabel 4. 36
Modal Kerja Terhadap Total Aset
PT. Sariguna Primatirta Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aset Lancar	Utang Lancar	Modal Kerja	Total Aset	X_1
2017	144,179	116,843	27,336	660,918	0.0413
2018	198,544	121,061	77,483	833,934	0.0929
2019	240,756	204,953	35,803	1,245,144	0.0287

2020	254,188	147,545	106,643	1,310,940	0.0813
------	---------	---------	---------	-----------	--------

Sumber: Data diolah

b. Rasio X_2 (Laba ditahan Terhadap Total Aset)

Tabel 4. 37
Laba ditahan Terhadap Total Aset
PT. Sariguna Primatirta Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba ditahan	Total Aset	X_2
2017	71,107	660,918	0.1075
2018	133,616	833,934	0.1602
2019	261,480	1,245,144	0.2099
2020	391,629	1,310,940	0.2987

Sumber: Data diolah

c. Rasio X_3 (EBIT Terhadap Total Aset)

Menghitung EBIT dengan rumus:

$$\text{EBIT} = \text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Beban Keuangan}$$

Tabel 4. 38
EBIT Terhadap Total Aset
PT. Sariguna Primatirta Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Beban Keuangan	EBIT	Total Aset	X_3
2017	62,664	21,437	84,101	660,918	0.1272
2018	81,834	23,058	104,892	833,934	0.1257
2019	172,667	14,850	187,517	1,245,144	0.1505
2020	168,964	25,461	194,425	1,310,940	0.1483

Sumber: Data diolah

d. Rasio X_4 (Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang)

Menghitung nilai pasar saham dengan rumus:

$$\text{Nilai Pasar Saham} = \text{Jumlah Lembar Saham} \times \text{Harga Pasar Saham}$$

Tabel 4. 39
Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang
PT. Sariguna Primatirta Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Jumlah Lembar Saham	Harga Pasar Saham	Nilai Pasar Saham	Total Utang	X₄
2017	220,000	755	166,100	362,948	0.4576
2018	240,000	284	68,160	198,455	0.3434
2019	240,000	505	121,200	478,845	0.2531
2020	240,000	515	123,600	416,194	0.2969

Sumber: Data diolah

e. Rasio X₅ (Penjualan Terhadap Total Aset)

Tabel 4. 40
Penjualan Terhadap Total Aset
PT. Sariguna Primatirta Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan	Total Aset	X₅
2017	614,677	660,918	0.9300
2018	831,104	833,934	0.9966
2019	1,084,912	1,245,144	0.8713
2020	972,635	1,310,940	0.7419

Sumber: Data diolah

Masing-masing rasio kemudian dimasukkan kedalam persamaan untuk menghitung Z-Score.

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Tabel 4. 41
Persamaan Z-Score
PT. Sariguna Primatirta Tbk

Tahun	1.2 (X₁)	1.4(X₂)	3.3(X₃)	0.6(X₄)	1.0(X₅)	Z
2017	0.0495	0.1505	0.4197	0.2745	0.9300	1.82
2018	0.1114	0.2242	0.4148	0.2060	0.9966	1.95
2019	0.0344	0.2938	0.4966	0.1518	0.8713	1.84
2020	0.0975	0.4181	0.4893	0.1781	0.7419	1.92

Sumber: Data diolah

Menilai kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan pada persamaan Z-Score diperoleh hasil Altman model pertama yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 42
Nilai Z-Score Altman Pertama
PT. Sariguna Primatirta Tbk

Tahun	Nilai Z-Score	Standar Penilaian	Keterangan
2017	1.82	$1.81 < Z < 2.99$	Zona Abu-abu
2018	1.95	$1.81 < Z < 2.99$	Zona Abu-abu
2019	1.84	$1.81 < Z < 2.99$	Zona Abu-abu
2020	1.92	$1.81 < Z < 2.99$	Zona Abu-abu

Sumber: Data diolah

Hasil nilai Z-Score PT. Sariguna Primatirta Tbk pada tahun 2017 sampai 2019 tahun sebelum terjadinya pandemi dan pada tahun 2020 saat terjadinya pandemi berada diantara 1.81 sampai 2.99, artinya perusahaan berada dalam zona abu-abu, dimana perusahaan dalam kondisi rawan. Hal ini dapat dilihat dari hasil Z-Score perusahaan yang telah disajikan pada tabel diatas.

7. PT. Campina Ice Cream Industry Tbk

a. Rasio X_1 (Modal Kerja Terhadap Total Aset)

Menghitung modal kerja dengan rumus:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

Tabel 4. 43
Modal Kerja Terhadap Total Aset
PT. Campina Ice Cream Industry Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aset Lancar	Utang Lancar	Modal Kerja	Total Aset	X_1
2017	864,516	54,639	809,877	1,211,184	0.6686
2018	664,682	61,323	603,359	1,004,276	0.6007
2019	723,916	57,300	666,616	1,057,529	0.6303
2020	751,790	56,665	695,125	1,086,874	0.6395

Sumber: Data diolah

b. Rasio X_2 (Laba ditahan Terhadap Total Aset)

Tabel 4. 44
Laba ditahan Terhadap Total Aset
PT. Campina Ice Cream Industry Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba ditahan	Total Aset	X_2
2017	52,391	1,211,184	0.0432
2018	96,684	1,004,276	0.0962
2019	141,726	1,057,529	0.1340
2020	168,046	1,086,874	0.1546

Sumber: Data diolah

c. Rasio X_3 (EBIT Terhadap Total Aset)

Menghitung EBIT dengan rumus:

$$\text{EBIT} = \text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Beban Keuangan}$$

Tabel 4. 45
EBIT Terhadap Total Aset
PT. Campina Ice Cream Industry Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Beban Keuangan	EBIT	Total Aset	X_3
2017	58,384	46,734	105,118	1,211,184	0.0867
2018	84,039	10,199	94,238	1,004,276	0.0938
2019	99,535	617	100,152	1,057,529	0.0947
2020	56,816	538	57,354	1,086,874	0.0527

Sumber: Data diolah

d. Rasio X_4 (Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang)

Menghitung nilai pasar saham dengan rumus:

$$\text{Nilai Pasar Saham} = \text{Jumlah Lembar Saham} \times \text{Harga Pasar Saham}$$

Tabel 4. 46
Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang
PT. Campina Ice Cream Industry Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Jumlah Lembar Saham	Harga Pasar Saham	Nilai Pasar Saham	Total Utang	X ₄
2017	588,500	1,485	873,922	373,273	2.3412
2018	588,500	374	220,099	118,853	1.8518
2019	588,500	374	220,099	122,137	1.8020
2020	588,500	302	177,727	125,162	1.4199

Sumber: Data diolah

e. Rasio X₅ (Penjualan Terhadap Total Aset)

Tabel 4. 47
Penjualan Terhadap Total Aset
PT. Campina Ice Cream Industry Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan	Total Aset	X ₅
2017	944,837	1,211,184	0.7800
2018	961,137	1,004,276	0.9570
2019	1,028,953	1,057,529	0.9729
2020	956,634	1,086,874	0.8801

Sumber: Data diolah

Masing-masing rasio kemudian dimasukkan kedalam persamaan untuk menghitung Z-Score.

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Tabel 4. 48
Persamaan Z-Score
PT. Campina Ice Cream Industry Tbk

Tahun	1.2 (X ₁)	1.4(X ₂)	3.3(X ₃)	0.6(X ₄)	1.0(X ₅)	Z
2017	0.8023	0.0604	0.2861	1.4047	0.7800	3.33
2018	0.7208	0.1346	0.3095	1.1110	0.9570	3.23
2019	0.7563	0.1876	0.3125	1.0812	0.9729	3.31
2020	0.7674	0.2164	0.1739	0.8519	0.8801	2.88

Sumber: Data diolah

Menilai kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan pada persamaan *Z-Score* diperoleh hasil Altman model pertama yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 49
Nilai *Z-Score* Altman Pertama
PT. Campina Ice Cream Industry Tbk

Tahun	Nilai <i>Z-Score</i>	Standar Penilaian	Keterangan
2017	3.33	$Z > 2.99$	Zona Aman
2018	3.23	$Z > 2.99$	Zona Aman
2019	3.31	$Z > 2.99$	Zona Aman
2020	2.88	$1.81 < Z < 2.99$	Zona Abu-abu

Sumber: Data diolah

Hasil nilai *Z-Score* PT. Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2017 sampai 2020, dapat dilihat bahwa perusahaan mengalami peningkatan nilai *Z-Score* pada tahun 2017-2019 dimana tahun tersebut merupakan tahun sebelum terjadinya pandemi covid-19. Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa perusahaan berada pada standar penilaian $Z > 2,99$. Sedangkan untuk tahun 2020, tahun saat terjadinya pandemi covid-19 perusahaan malah mengalami penurunan nilai *Z-Score*. Hal ini dapat dilihat dari tabel diatas bahwa perusahaan berada pada kondisi sehat pada tiga tahun sebelum terjadinya pandemi dan berada pada zona abu-abu saat terjadinya pandemi. Ini dapat diartikan bahwa pandemi covid-19 memiliki dampak negatif terhadap perusahaan ini.

8. PT HM Sampoerna Tbk

a. Rasio X_1 (Modal Kerja Terhadap Total Aset)

Menghitung modal kerja dengan rumus:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

Tabel 4. 50
Modal Kerja Terhadap Total Aset
PT. HM Sampoerna Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aset Lancar	Utang Lancar	Modal Kerja	Total Aset	X_1
2017	34,180,353	6.482.969	27,697,384	43,141,063	0.6420

2018	37,831,483	8.793.999	29,037,484	46,602,420	0.6230
2019	41,697,015	12.727.676	28,969,339	50,902,806	0.5691
2020	41,091,638	16.743.834	24,347,804	49,674,030	0.4901

Sumber: Data diolah

b. Rasio X_2 (Laba ditahan Terhadap Total Aset)

Tabel 4. 51
Laba ditahan Terhadap Total Aset
PT. HM Sampoerna Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba ditahan	Total Aset	X_2
2017	12,486,976	43,141,063	0.2894
2018	13,635,669	46,602,420	0.2925
2019	13,934,964	50,902,806	0.2737
2020	8,478,617	49,674,030	0.1706

Sumber: Data diolah

c. Rasio X_3 (EBIT Terhadap Total Aset)

Menghitung EBIT dengan rumus:

$$\text{EBIT} = \text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Beban Keuangan}$$

Tabel 4. 52
EBIT Terhadap Total Aset
PT. HM Sampoerna Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Beban Keuangan	EBIT	Total Aset	X_3
2017	16,894,806	25,533	16,920,339	43,141,063	0.3922
2018	17,961,269	30,495	17,991,764	46,602,420	0.3860
2019	18,259,423	53,454	18,312,877	50,902,806	0.3597
2020	11,161,466	49,983	11,211,449	49,674,030	0.2257

Sumber: Data diolah

d. Rasio X_4 (Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang)

Menghitung nilai pasar saham dengan rumus:

$$\text{Nilai Pasar Saham} = \text{Jumlah Lembar Saham} \times \text{Harga Pasar Saham}$$

Tabel 4. 53
Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang
PT. HM Sampoerna Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Jumlah Lembar Saham	Harga Pasar Saham	Nilai Pasar Saham	Total Utang	X₄
2017	465,272	4,730	2,200,736	9,028,078	0.2437
2018	465,272	3,710	1,726,159	11,244,167	0.1535
2019	465,272	2,100	977,071	15,223,076	0.0641
2020	465,272	1,505	700,234	19,432,604	0.0360

Sumber: Data diolah

e. Rasio X₅ (Penjualan Terhadap Total Aset)

Tabel 4. 54
Penjualan Terhadap Total Aset
PT. HM Sampoerna Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan	Total Aset	X₅
2017	99,091,484	43,141,063	2.2969
2018	106,741,891	46,602,420	2.2904
2019	106,055,176	50,902,806	2.0834
2020	92,425,210	49,674,030	1.8606

Sumber: Data diolah

Masing-masing rasio kemudian dimasukkan kedalam persamaan untuk menghitung *Z-Score*.

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Tabel 4. 55
Persamaan Z-Score
PT. HM Sampoerna Tbk

Tahun	1.2 (X₁)	1.4(X₂)	3.3(X₃)	0.6(X₄)	1.0(X₅)	Z
2017	0.7704	0.4051	1.2942	0.1462	2.2969	4.91
2018	0.7476	0.4095	1.2738	0.0921	2.2904	4.81
2019	0.6829	0.3831	1.1870	0.0384	2.0834	4.37
2020	0.5881	0.2388	0.7448	0.0216	1.8606	3.45

Sumber: Data diolah

Menilai kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan pada persamaan Z-Score diperoleh hasil Altman model pertama yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 56
Nilai Z-Score Altman Pertama
PT. HM Sampoerna Tbk

Tahun	Nilai Z-Score	Standar Penilaian	Keterangan
2017	4.91	$Z > 2.99$	Zona Aman
2018	4.81	$Z > 2.99$	Zona Aman
2019	4.37	$Z > 2.99$	Zona Aman
2020	3.45	$Z > 2.99$	Zona Aman

Sumber: Data diolah

Hasil nilai Z-Score PT.HM Sampoerna Tbk pada tahun 2017 sampai 2020 yaitu tahun sebelum dan saat terjadinya pandemi covid-19 berada diatas 2.99 artinya perusahaan berada pada zona aman. Meskipun disetiap tahunnya nilai Z-Score perusahaan mengalami penurunan, tetapi tidak berdampak pada kebangkrutan pada perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tabel hasil Z-Score PT HM Sampoerna diatas bahwa perusahaan berada pada standar penilaian $Z > 2.99$.

9. PT. Bantoel International Investama Tbk

a. Rasio X_1 (Modal Kerja Terhadap Total Aset)

Menghitung modal kerja dengan rumus:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

Tabel 4. 57
Modal Kerja Terhadap Total Aset
PT. Bantoel International Investama Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aset Lancar	Utang Lancar	Modal Kerja	Total Aset	X_1
2017	9,005,061	4,687,842	4,317,219	14,083,598	0.3065
2018	9,584,354	6,028,559	3,555,795	14,879,589	0.2389
2019	11,598,066	6,083,396	5,514,670	17,000,330	0.3243
2020	8,283,505	3,735,768	4,547,737	12,464,005	0.3648

Sumber: Data diolah

b. Rasio X_2 (Laba ditahan Terhadap Total Aset)

Tabel 4. 58
Laba ditahan Terhadap Total Aset
PT. Bantoel International Investama Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba ditahan	Total Aset	X_2
2017	-6,307,627	14,083,598	-0.4478
2018	-6,865,326	14,879,589	-0.4613
2019	-6,829,654	17,000,330	-0.4017
2020	-9,522,347	12,464,005	-0.7639

Sumber: Data diolah

c. Rasio X_3 (EBIT Terhadap Total Aset)

Menghitung EBIT dengan rumus:

$$\text{EBIT} = \text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Beban Keuangan}$$

Tabel 4. 59
EBIT Terhadap Total Aset
PT. Bantoel International Investama Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Beban Keuangan	EBIT	Total Aset	X_3
2017	-400,127	90,709	-309,418	14,083,598	-0.0219
2018	-324,590	114,174	-210,416	14,879,589	-0.0141
2019	29,138	293,067	322,205	17,000,330	0.0189
2020	-2,649,762	228,003	-2,421,759	12,464,005	-0.1943

Sumber: Data diolah

d. Rasio X_4 (Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang)

Menghitung nilai pasar saham dengan rumus:

$$\text{Nilai Pasar Saham} = \text{Jumlah Lembar Saham} \times \text{Harga Pasar Saham}$$

Tabel 4. 60
Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang
PT. Bantoel International Investama Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Jumlah Lembar Saham	Harga Pasar Saham	Nilai Pasar Saham	Total Utang	X ₄
2017	1,820,057	380	691,621,660	5,159,928	134.0370
2018	1,820,057	312	567,857,784	6,513,618	87.1800
2019	1,820,057	330	600,618,810	8,598,687	69.8500
2020	1,820,057	340	618,819,380	6,755,055	91.6083

Sumber: Data diolah

e. Rasio X₅ (Penjualan Terhadap Total Aset)

Tabel 4. 61
Penjualan Terhadap Total Aset
PT. Bantoel International Investama Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan	Total Aset	X ₅
2017	20,258,870	14,083,598	1.4384
2018	21,923,057	14,879,589	1.4733
2019	20,834,699	17,000,330	1.2255
2020	13,890,914	12,464,005	1.1144

Sumber: Data diolah

Masing-masing rasio kemudian dimasukkan kedalam persamaan untuk menghitung Z-Score.

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Tabel 4. 62
Persamaan Z-Score
PT. Bantoel International Investama Tbk

Tahun	1.2 (X ₁)	1.4(X ₂)	3.3(X ₃)	0.6(X ₄)	1.0(X ₅)	Z
2017	0.3678	-1.0694	-0.0722	54.9649	1.4384	55.62
2018	0.2863	-0.0561	-0.0465	41.91	1.4733	43.56
2019	0.3891	-0.0645	0.0623	52.308	1.2255	53.92
2020	0.4377	-0.6269	0.6411	80.4222	1.1144	81.98

Sumber: Data diolah

Menilai kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan pada persamaan Z-Score diperoleh hasil Altman model pertama yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 63
Nilai Z-Score Altman Pertama
PT. Bantoel International Investama Tbk

Tahun	Nilai Z-Score	Standar Penilaian	Keterangan
2017	55.62	$Z > 2.99$	Zona Aman
2018	43.56	$Z > 2.99$	Zona Aman
2019	53.92	$Z > 2.99$	Zona Aman
2020	81.98	$Z > 2.99$	Zona Aman

Sumber: Data diolah

Hasil Z-Score PT. Bantoel International Investama Tbk pada tahun 2017 sampai 2020, yaitu tahun sebelum dan saat terjadinya pandemi covid-19 berada diatas 2.99 dapat diartikan bahwa perusahaan berada pada zona aman atau pada kondisi sehat. Meskipun tahun 2018 sempat mengalami penurunan dari pada tahun sebelumnya, tetapi masih berada diatas 2.99. sedangkan untuk tahun 2020 saat terjadinya pandemi perusahaan malah mengalami peningkatan yang besar pada nilai Z-Score-nya. Dapat disimpulkan bahwa adanya pandemi covid-19 memberikan efek positif bagi perusahaan itu sendiri.

10. Kedaung Indah Can Tbk

a. Rasio X_1 (Modal Kerja Terhadap Total Aset)

Menghitung modal kerja dengan rumus:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

Tabel 4. 64
Modal Kerja Terhadap Total Aset
PT. Kedaung Indah Can Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aset Lancar	Utang Lancar	Modal Kerja	Total Aset	X_1
2017	90,345	12,385	77,960	149,420	0.5217
2018	97,221	15,902	81,319	154,089	0.5277
2019	95,881	12,653	83,228	152,819	0.5446
2020	102,506	13,088	89,418	157,023	0.5694

Sumber: Data diolah

b. Rasio X_2 (Laba ditahan Terhadap Total Aset)

Tabel 4. 65
Laba ditahan Terhadap Total Aset
PT. Kedaung Indah Can Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba ditahan	Total Aset	X_2
2017	-16,899	149,420	-0.1130
2018	-11,829	154,089	-0.0767
2019	-17,156	152,819	-0.1122
2020	-21,735	157,023	-0.1384

Sumber: Data diolah

c. Rasio X_3 (EBIT Terhadap Total Aset)

Menghitung EBIT dengan rumus:

$$\text{EBIT} = \text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Beban Keuangan}$$

Tabel 4. 66
EBIT Terhadap Total Aset
PT. Kedaung Indah Can Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Beban Keuangan	EBIT	Total Aset	X_3
2017	10,638	891	11,529	149,420	0.0771
2018	-1,112,421	742	-1,111,679	154,089	-7.2145
2019	-4,193	652	-3,541	152,819	-0.0231
2020	1,202	596	1,798	157,023	0.0114

Sumber: Data diolah

d. Rasio X_4 (Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang)

Menghitung nilai pasar saham dengan rumus:

$$\text{Nilai Pasar Saham} = \text{Jumlah Lembar Saham} \times \text{Harga Pasar Saham}$$

Tabel 4. 67
Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang
PT. Kedaung Indah Can Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Jumlah Lembar Saham	Harga Pasar Saham	Nilai Pasar Saham	Total Utang	X₄
2017	69,000	171	11,7990	57,921	0.2037
2018	69,000	284	19,596	59,439	0.3296
2019	69,000	202	13,938	65,464	0.2129
2020	69,000	212	14,628	76,254	0.1918

Sumber: Data diolah

e. Rasio X₅ (Penjualan Terhadap Total Aset)

Tabel 4. 68
Penjualan Terhadap Total Aset
PT. Kedaung Indah Can Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan	Total Aset	X₅
2017	113,415	149,420	0.7590
2018	86,916	154,089	0.5640
2019	91,061	152,819	0.5958
2020	89,389	157,023	0.5692

Sumber: Data diolah

Masing-masing rasio kemudian dimasukkan kedalam persamaan untuk menghitung *Z-Score*.

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Tabel 4. 69
Persamaan Z-Score
PT. Kedaung Indah Can Tbk

Tahun	1.2 (X₁)	1.4(X₂)	3.3(X₃)	0.6(X₄)	1.0(X₅)	Z
2017	0.6260	-0.1582	0.2544	0.1222	0.7590	1.60
2018	0.6332	-0.1073	-23.8078	0.1977	0.5640	-22.52
2019	0.6535	-0.1570	-0.0762	0.1277	0.5958	1.14
2020	0.6832	-0.1937	0.0376	0.1150	0.5692	1.21

Sumber: Data diolah

Menilai kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan pada persamaan Z-Score diperoleh hasil Altman model pertama yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 70
Nilai Z-Score Altman Pertama
PT. Kedaung Indah Can Tbk

Tahun	Nilai Z-Score	Standar Penilaian	Keterangan
2017	1.60	$Z < 1.81$	Zona Berbahaya
2018	-22.52	$Z < 1.81$	Zona Berbahaya
2019	1.14	$Z < 1.81$	Zona Berbahaya
2020	1.21	$Z < 1.81$	Zona Berbahaya

Sumber: Data diolah

Hasil Z-Score PT. Kedaung Indah Tbk pada tahun 2017 sampai 2020, yaitu tahun sebelum dan saat terjadinya pandemi berada dibawah 1.81 artinya perusahaan berada dalam kondisi berbahaya atau bangkrut. Perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan memiliki risiko yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai Z-Score perusahaan yang berada dibawah 1.81 pada tabel diatas.

11. PT Prima Cakrawala Abadi Tbk

a. Rasio X_1 (Modal Kerja Terhadap Total Aset)

Menghitung modal kerja dengan rumus:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

Tabel 4. 71
Modal Kerja Terhadap Total Aset
PT Prima Cakrawala Abadi Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aset Lancar	Utang Lancar	Modal Kerja	Total Aset	X_1
2017	102,516	36,484	66,032	140,807	0.4689
2018	86,383	23,934	62,449	117,423	0.5318
2019	81,197	33,134	48,063	124,735	0.3853
2020	64,192	21,625	42,567	103,351	0.4118

Sumber: Data diolah

b. Rasio X_2 (Laba ditahan Terhadap Total Aset)

Tabel 4. 72
Laba ditahan Terhadap Total Aset
PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba ditahan	Total Aset	X_2
2017	-38,054	140,807	-0.2702
2018	-45,470	117,423	-0.3872
2019	-49,642	124,735	-0.3979
2020	-70,194	103,351	-0.6791

Sumber: Data diolah

c. Rasio X_3 (EBIT Terhadap Total Aset)

Menghitung EBIT dengan rumus:

$$\text{EBIT} = \text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Beban Keuangan}$$

Tabel 4. 73
EBIT Terhadap Total Aset
PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Beban Keuangan	EBIT	Total Aset	X_3
2017	-645	0	-645	140,807	-0.0045
2018	-7,469	0	-7,469	117,423	-0.0636
2019	-9,889	1,195	-8,694	124,735	-0.0696
2020	-16,008	2,356	-13,652	103,351	-0.1320

Sumber: Data diolah

d. Rasio X_4 (Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang)

Menghitung nilai pasar saham dengan rumus:

$$\text{Nilai Pasar Saham} = \text{Jumlah Lembar Saham} \times \text{Harga Pasar Saham}$$

Tabel 4. 74
Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang
PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Jumlah Lembar Saham	Harga Pasar Saham	Nilai Pasar Saham	Total Utang	X₄
2017	70,000	254	17,7800	44.941	0.3956
2018	116,667	5,350	624,168	28.973	21.5430
2019	116,667	1,100	128,334	40.503	3.1685
2020	116,667	555	64,750	39.681	1.6317

Sumber: Data diolah

e. Rasio X₅ (Penjualan Terhadap Total Aset)

Tabel 4. 75
Penjualan Terhadap Total Aset
PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan	Total Aset	X₅
2017	135,432	140,807	0.9618
2018	176,509	117,423	1.5031
2019	62,720	124,735	0.5028
2020	46,602	103,351	0.4909

Sumber: Data diolah

Masing-masing rasio kemudian dimasukkan kedalam persamaan untuk menghitung *Z-Score*.

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Tabel 4. 76
Persamaan Z-Score
PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk

Tahun	1.2 (X₁)	1.4(X₂)	3.3(X₃)	0.6(X₄)	1.0(X₅)	Z
2017	0.5626	-0.3782	-0.0148	0.2373	0.9618	1.36
2018	0.6381	-0.5420	-0.2098	12.9258	1.5031	14.31
2019	0.4623	-0.5570	-0.2296	1.9011	0.5028	2.07
2020	0.4941	-0.9507	-0.4356	0.9790	0.4909	0.57

Sumber: Data diolah

Menilai kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan pada persamaan *Z-Score* diperoleh hasil Altman model pertama yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 77
Nilai *Z-Score* Altman Pertama
PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk

Tahun	Nilai <i>Z-Score</i>	Standar Penilaian	Keterangan
2017	1.36	$Z < 1.81$	Zona Berbahaya
2018	14.31	$Z > 2.99$	Zona Aman
2019	2.07	$1.81 < Z < 2.99$	Zona Abu-abu
2020	0.57	$Z < 1.81$	Zona Berbahaya

Sumber: Data diolah

Hasil *Z-Score* PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk pada tahun 2017 sampai 2020 yaitu tahun sebelum dan saat terjadinya pandemi mengalami kondisi naik turun. Pada tahun 2017 perusahaan berada pada zona berbahaya atau dapat diartikan bahwa perusahaan dalam kondisi bangkrut, namun pada tahun 2018 perusahaan bangkit kembali dan berada pada kondisi aman dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2019. Tahun 2020 saat pandemi melanda perusahaan mengalami kebangkrutan, dimana perusahaan berada pada zona berbahaya dengan nilai *Z-Score* dibawah 1.81. ini merupakan salah satu dampak negatif adanya pandemi tersebut bagi perusahaan.

Tabel 4. 78
Rekapitulasi Hasil Akhir Perhitungan *Altman Z-Score* Pada Perusahaan
Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi
Periode 2017-2020

No.	Nama / Kode Perusahaan	Keterangan			
		2017	2018	2019	2020
1	PT. Merck Tbk (MERK)	Abu-abu	Berbahaya	Abu-abu	Abu-abu
2	PT. Martina Berto Tbk (MBTO)	Berbahaya	Berbahaya	Berbahaya	Berbahaya
3	PT. Kino Indonesia Tbk (KINO)	Berbahaya	Abu-abu	Abu-abu	Berbahaya
4	PT. Akasha Wira International Tbk (ADES)	Berbahaya	Berbahaya	Abu-abu	Aman
5	PT. FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)	Berbahaya	Berbahaya	Berbahaya	Berbahaya
6	PT. Sariguna Primatirta (CLEO)	Abu-abu	Abu-abu	Abu-abu	Abu-abu
7	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP)	Aman	Aman	Aman	Abu-abu
8	PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP)	Aman	Aman	Aman	Aman

9	PT. Bantoel International Investama Tbk (RMBA)	Aman	Aman	Aman	Aman
10	PT. Kedaung Indah Can Tbk (KICI)	Berbahaya	Berbahaya	Berbahaya	Berbahaya
11	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR)	Berbahaya	Aman	Abu-abu	Berbahaya

Sumber: Data Diolah

C. Analisis dan Pembahasan

1. PT. Merck Tbk

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode Altman Z-Score (model Pertama) pada PT. Merck Tbk periode 2017 sampai 2020 yaitu periode sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19. Dari hasil analisis prediksi kebangkrutan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode Altman Z-Score dapat diketahui bahwa keadaan perusahaan pada tahun 2020 saat terjadinya pandemi sama saja dengan keadaan perusahaan sebelum terjadi pandemi, hal ini dapat dilihat dari hasil nilai z-score yang didapat perusahaan. Dapat diartikan bahwa dengan adanya pandemi covid-19 ini tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. Merck Tbk ini. Pada tahun sebelum terjadinya pandemi yaitu tahun 2017-2019, tahun 2017 perusahaan berada pada zona abu-abu atau dalam kondisi rawan, pada tahun 2018 kondisi perusahaan semakin memburuk dikarenakan nilai Z-Score yang diperoleh perusahaan dibawah 1.81 artinya perusahaan berada dalam zona berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi). Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang menyebabkan PT. Merck Tbk mengalami kegagalan keuangan atau bangkrut yaitu disebabkan karena besarnya biaya beban yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Pada tahun 2018 yang menyebabkan kerugian secara signifikan adalah beban pokok penjualan dan pendapatan sebesar Rp. 400,270 juta, juga disebabkan karena beban penjualan sebesar Rp. 127,981 juta dan adanya kerugian lainnya sebesar Rp. 63 juta. Sedangkan untuk tahun 2019 dan 2020, perusahaan kembali bangkit, dimana pada tahun ini perusahaan berada pada zona abu-abu atau dalam kondisi rawan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai

mengalami kebangkitan, terutama pada tahun 2020 dimana tahun ini adalah tahun saat terjadinya pandemi covid-19. Pada tahun 2020 perusahaan memperoleh laba sebesar Rp. 71 juta. Laba yang diperoleh perusahaan pada tahun 2020 lebih sedikit dari laba yang diperoleh pada tahun-tahun sebelumnya, tetapi pada tahun 2020 perusahaan dapat meminimalisir biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti beban pokok penjualan dan pendapatan pada tahun 2020 sebesar Rp. 361 juta sedangkan pada tahun 2018 sebesar Rp. 400 juta. Dan pada tahun 2020 terjadinya peningkatan penjualan dibandingkan tahun 2018, dimana pada tahun 2020 penjualan perusahaan sebesar Rp. 655 juta sedangkan pada tahun 2018 sebesar Rp. 611 juta. Dengan pencapaian ini berarti perusahaan telah mampu untuk mengatasi masalah keuangannya, walaupun perusahaan memperoleh laba akan tetapi laba perusahaan tersebut belum mampu membuat perusahaan berada dalam zona aman. Untuk kedepannya PT. Merck Tbk harus lebih serius lagi dalam menangani masalah keuangannya, agar perusahaan kembali stabil dan tidak mengalami kerugian.

2. PT. Martina Berto Tbk

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode Altman Z-Score (model pertama) pada PT. Martina Berto Tbk periode 2017 sampai periode 2020, yaitu periode sebelum terjadinya pandemi dan saat terjadinya pandemi covid-19 bahwa perusahaan berada dalam zona berbahaya, dapat diketahui bahwa adanya pandemi covid-19 ini tidak memberikan dampak negatif terhadap perusahaan ini, meskipun perusahaan dalam keadaan berbahaya, dikarenakan dari tiga tahun sebelum pandemi yang diteliti, perusahaan sudah berada pada zona berbahaya dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan PT. Martina Berto Tbk mengalami kegagalan keuangan atau bangkrut, pertama perusahaan selalu mengalami kerugian setiap tahunnya dari tahun 2017 sampai tahun 2020 sehingga tidak mampu menutupi beban-bebannya. Faktor signifikan yang menyebabkan perusahaan merugi adalah besarnya beban umum dan administrasi yang

dikeluarkan oleh perusahaan setiap tahunnya yaitu tahun 2017 sebesar Rp. 248,588 juta, 2018 Rp. 274,289 juta, 2019 Rp. 302,639 juta, dan tahun 2020 sebesar Rp.496,780 juta. Faktor kedua adalah penurunan penjualan perusahaan pada setiap tahunnya sehingga perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2017 sampai tahun 2020. Potensi kebangkrutan pada PT. Martina Berto Tbk setiap tahun semakin besar, hal ini dibuktikan dengan semakin besar nilai z-score yang didapatkan oleh perusahaan pada setiap tahun pengamatan. Pada kondisi ini PT. Martina Berto Tbk harus lebih serius dalam menangani masalah keuangannya, agar perusahaan kembali stabil dan tidak mengalami kebangkrutan.

3. PT. Kino Indonesia Tbk

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode Altman Z-Score (model pertama) pada PT. Kino Indonesia Tbk pada tahun 2017 sampai tahun 2020. Dimana tahun 2017-2019 adalah tahun sebelum terjadinya pandemi covid-19 dan tahun 2020 merupakan tahun saat terjadinya pandemi covid-19. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa adanya pandemi covid-19 ini memberikan dampak negatif pada perusahaan, dimana pada tahun 2018 dan 2019 sebelum terjadinya pandemi, perusahaan berada pada zona abu-abu, sedangkan pada tahun 2020 saat terjadinya pandemi perusahaan berada pada zona berbahaya. Pada tahun 2017 diperoleh hasil bahwa perusahaan berada dalam zona berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko keuangan yang tinggi) Untuk tahun 2018 dan 2019 nilai z-score PT. Kino Indonesia Tbk berada diantara 1.81 dan 2.99 artinya perusahaan berada pada zona abu-abu, dimana perusahaan berada dalam kondisi rawan hal ini lebih baik dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2017. Karena pada tahun 2018 perusahaan telah memperoleh laba sebesar Rp. 150,116 juta dan pada tahun 2019 laba perusahaan sebesar Rp. 515,603 juta. Laba bersih perusahaan ini meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya dimana perusahaan hanya memperoleh laba sebesar Rp. 109,696 juta. Hal ini disebabkan oleh pengendalian biaya yang maksimal dengan meningkatkan efisiensi

pengelolaan operasional. Dengan pencapaian ini berarti perusahaan telah mampu untuk mengatasi masalah keuangannya, walaupun perusahaan memperoleh laba akan tetapi laba tersebut belum mampu membuat perusahaan berada dalam zona aman. Sedangkan untuk tahun 2020, yaitu tahun saat terjadinya pandemi covid-19 perusahaan kembali mengalami masalah keuangan, dimana perusahaan memiliki nilai *z-score* dibawah 1.81 dimana pada zona ini perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan). Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bangkrut, yaitu perusahaan mengalami penurunan laba bersih yang signifikan, dimana laba perusahaan pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 113,665 juta, sedangkan tahun 2019 sebesar Rp. 515,603. Faktor lainnya yaitu adanya beberapa peningkatan pada beban-beban yang dikeluarkan oleh perusahaan, seperti beban umum administrasi dan beban keuangan yang meningkat. Pada tahun 2020 beban umum administrasi perusahaan sebesar Rp.496,780 juta sedangkan pada tahun 2019 sebesar Rp. 302,639 juta, untuk beban keuangan pada perusahaan ini, pada tahun 2019 sebesar Rp. 87,673 juta sedangkan pada tahun 2020 saat pandemi mengalami kenaikan sehingga menjadi Rp. 146,718 juta. Walaupun perusahaan sudah diprediksi bangkrut pada tahun 2020 untuk kedepannya PT. Kino Indonesia Tbk harus lebih serius menangani masalah keuangannya dengan cara yang tepat, agar perusahaan dapat kembali berada dalam kondisi aman dan tidak mengalami kebangkrutan.

4. PT. Akasha Wira International Tbk

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* (model pertama) pada PT. Akasha Wira International Tbk tahun 2017 sampai tahun 2020, yaitu tahun sebelum terjadinya pandemi covid-19 dan tahun 2020 saat terjadinya pandemi dapat dilihat bahwa dengan adanya pandemi covid-19 ini memberikan dampak positif terhadap perusahaan, dimana pada tahun 2019 sebelum terjadinya pandemi perusahaan berada dalam zona rawan, sedangkan pada tahun 2020 saat terjadinya pandemi,

perusahaan berada pada zona aman. Pada tahun 2017 dan 2018 berada dalam zona berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan) ada beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan ini mengalami kesulitan keuangan atau bangkrut, yaitu karena terjadinya penurunan penjualan sedangkan beban-beban yang harus dikeluarkan perusahaan mengalami kenaikan. Penjualan perusahaan pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 814,490 juta sedangkan tahun 2018 sebesar Rp. 804,302, untuk beban pokok penjualan dan pendapatan perusahaan mengalami kenaikan, pada tahun 2017 beban penjualan dan pendapatan yang harus dikeluarkan perusahaan adalah sebesar Rp. 375,546 dan pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 415,212. Pada tahun 2019 nilai Z-Score PT. Akasha Wira International Tbk berada diantara 1.81 dan 2.99 artinya perusahaan berada dalam kondisi rawan hal ini lebih baik dari tahun sebelumnya karena perusahaan memperoleh laba sebesar Rp. 83,885. Untuk tahun 2020 saat terjadinya pandemi covid-19 perusahaan berada pada zona aman atau dalam keadaan sehat. Meskipun penjualan perusahaan mengalami penurunan, tetapi harga saham pada perusahaan ini mengalami kenaikan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, harga saham pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 1.460 sedangkan pada tahun 2019 sebesar Rp.1.045. dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa perusahaan pada setiap tahun penelitian selalu mengalami kemajuan dalam hal keuangannya, hal ini juga dapat dilihat dari total aset perusahaan yang selalu meningkat disetiap tahunnya, tahun 2017 sebesar Rp.840,236 juta, tahun 2018 sebesar Rp. 881,275, tahun 2019 sebesar 822,375 dan tahun 2020 saat pandemi terjadi total aset yang dimiliki perusahaan meningkat menjadi sebesar Rp. 058,791 juta. Pada kondisi ini PT. Akasha Wira International Tbk harus tetap konsisten dalam menangani masalah keuangannya, agar pada tahun berikutnya perusahaan tetap berada pada kondisi sehat dan tidak mengalami kebangkrutan.

5. PT. FKS Food Sejahtera Tbk

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode Altman Z-Score (model pertama) pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk periode 2017 sampai dengan 2020, dimana tahun 2017-2019 merupakan tahun sebelum terjadinya pandemi Covid-19 dan tahun 2020 merupakan tahun saat terjadinya pandemi. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa adanya pandemi covid-19 ini tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dikarenakan pada saat sebelum terjadinya pandemi di tiga tahun terakhir perusahaan sudah berada dalam keadaan berbahaya, dan pada saat terjadinya pandemi yaitu tahun 2020, perusahaan tetap berada pada zona berbahaya. Pada tahun 2017-2020 perusahaan berada dalam zona berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi). Ada beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan pada tahun sebelum terjadinya pandemi dan saat terjadinya pandemi berada pada zona berbahaya. Pertama, hutang lancar perusahaan setiap tahunnya lebih besar dari aset lancar perusahaan, sehingga aset lancar perusahaan tidak mampu untuk menutupi hutang lancar. Kedua penjualan perusahaan yang selalu mengalami penurunan disetiap tahunnya, meskipun pada tahun 2019 dan 2020 perusahaan tidak mengalami kerugian, tetapi kondisi tersebut belum mampu membuat perusahaan berada pada zona aman. Hal ini diakibatkan karena pada tahun tersebut beban yang harus dikeluarkan perusahaan mengalami kenaikan, seperti beban keuangan. Pada tahun 2019 beban keuangan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan sebesar Rp. 122,398 sedangkan pada tahun 2020 sebesar Rp. 1,123,568

6. PT. Sariguna Primatirta Tbk

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode Altman Z-Score (model pertama) pada PT. Sariguna Primatirta Tbk periode 2017 sampai 2020, dimana tahun 2017-2019 merupakan tahun sebelum terjadinya pandemi covid-19 dan 2020 adalah tahun saat terjadinya pandemi. Pada tahun 2017-2020 perusahaan berada dalam zona abu-abu, dimana perusahaan dalam kondisi rawan. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa

adanya pandemi covid-19 ini tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dikarenakan pada saat sebelum terjadinya pandemi di tiga tahun terakhir perusahaan sudah berada dalam keadaan abu-abu, dan pada saat terjadinya pandemi yaitu tahun 2020, perusahaan tetap berada pada zona abu-abu. Tahun 2017-2019 dimana tahun ini merupakan tahun sebelum terjadinya pandemi perusahaan berada diantara 1.81-2.99 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam zona abu-abu. Meskipun penjualan perusahaan yang mengalami kenaikan di setiap tahunnya pada periode 2017-2019 ini, namun beban-beban yang dikeluarkan perusahaan selalu mengalami kenaikan yang signifikan, seperti beban pokok penjualan dan pendapatan pada tahun 2017 sebesar Rp. 388,877 juta, tahun 2018 Rp. 562,460 juta, tahun 2019 Rp. 692,217 juta. Beban lainnya yang selalu mengalami kenaikan adalah beban penjualan tahun 2017 Rp. 96,992 juta, tahun 2018 Rp. 104,897 juta dan tahun 2019 sebesar Rp. 128,864 juta. Beban lainnya yang selalu mengalami kenaikan adalah beban keuangan dan beban umum dan administrasi. Sedangkan untuk tahun 2020 saat terjadinya pandemi, perusahaan juga berada pada zona berbahaya, dalam artian perusahaan juga mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan karena perusahaan mengalami penurunan penjualan pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 saat belum terjadinya pandemi. Penjualan perusahaan pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 972,634 juta sedangkan tahun 2019 sebesar Rp. 1,084,912. Hal lainnya yaitu karena beban keuangan perusahaan yang meningkat ditahun 2020, beban keuangan tahun 2020 sebesar Rp. 25,461 juta sedang tahun 2019 sebesar Rp. 14,850 juta. Walaupun disetiap tahun penelitian perusahaan berada pada zona berbahaya atau dalam keadaan bangkrut, untuk kedepannya PT. Sariguna Primatirta Tbk kedepannya harus lebih serius dalam menangani masalah keuangannya dengan cara yang tepat, agar perusahaan dapat kembali berada dalam kondisi aman dan tidak mengalami kebangkrutan lagi ditahun berikutnya.

7. PT. Campina Ice Cream Industry Tbk

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode Altman Z-Score (model pertama) pada PT. Campina Ice Cream Industry Tbk untuk periode 2017 sampai 2020, yaitu tahun sebelum terjadinya pandemi covid-19 dan tahun saat terjadinya pandemi covid-19. Dapat diketahui bahwa adanya pandemi covid-19 ini memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini dikarenakan pada tiga tahun terakhir sebelum terjadinya pandemi perusahaan berada pada zona aman, dan pada saat terjadinya pandemi tahun 2020, perusahaan mengalami masalah keuangan sehingga perusahaan berada pada zona abu-abu. Tahun sebelum terjadinya pandemi, yaitu tahun 2017-2019 perusahaan berada pada zona aman, dimana perusahaan berada dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi. Sedangkan untuk tahun 2020 saat terjadinya pandemi, perusahaan berada pada zona abu-abu dimana perusahaan ini berada pada kondisi rawan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami penurunan dalam kondisi keuangannya disaat pandemi ini, yang pertama terjadinya penurunan penjualan dibandingkan tahun sebelumnya, penjualan perusahaan pada tahun 2020 sebesar Rp. 956,634 juta sedangkan pada tahun 2019 saat belum terjadi pandemi, penjualan perusahaan sebesar Rp. 1,028,952. Disaat terjadinya penurunan penjualan ditahun 2020, beban-beban yang harus dibayarkan oleh perusahaan mengalami peningkatan, seperti beban pokok penjualan dan pendapatan, dimana beban tersebut sebesar Rp. 439,655 juta lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 426,417 juta. Hal lainnya yang menyebabkan perusahaan berada pada zona abu-abu yaitu laba perusahaan yang mengalami penurunan ditahun 2020 dan total utang yang mengalami kenaikan di tahun 2020 tersebut. Laba perusahaan pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 44,045 juta sedangkan tahun 2019 sebelum pandemi yaitu sebesar Rp. 76,758 juta. Total utang perusahaan pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 125,162 juta dan tahun 2019 sebesar Rp. 122.137 juta. Meskipun pada tahun 2020 perusahaan diprediksi dalam keadaan rawan,

maka dalam kondisi ini PT. Campina Ice Cream Industry Tbk harus berusaha meningkatkan penjualan dan mengurangi beban-beban perusahaannya, agar perusahaan dapat kembali stabil dan tidak mengalami kebangkrutan.

8. PT HM Sampoerna Tbk

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode Altman Z-Score (model pertama) pada PT. HM Sampoerna Tbk periode 2017 sampai 2020 yaitu tahun sebelum terjadinya pandemi covid-19 dan tahun saat terjadinya pandemi diperoleh hasil, bahwa perusahaan berada dalam zona aman, dimana perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa adanya pandemi covid-19 ini tidak memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, dikarenakan sebelum terjadinya pandemi yaitu di tiga tahun terakhir, perusahaan berada dalam zona aman, dan saat terjadinya pandemi yaitu tahun 2020 perusahaan juga berada dalam zona aman. Pada tahun 2017 sampai 2019 yaitu tahun sebelum terjadinya pandemi, perusahaan memiliki hasil nilai z diatas 4.0 sehingga perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat. Hal ini terjadi karena perusahaan selalu mengalami peningkatan penjualan dan laba perusahaan yang selalu naik. Untuk tahun 2020, yaitu tahun saat terjadinya pandemi nilai z-score perusahaan mengalami penurunan, meskipun mengalami penurunan, hal ini tidak memberikan pengaruh buruk terhadap keadaan keuangan perusahaan, karena perusahaan masih berada dalam zona aman atau dalam keadaan sehat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan pada hasil z-score perusahaan di saat pandemi ini. Pertama, penjualan yang mengalami penurunan, tahun 2020 penjualan perusahaan sebesar Rp. 92,425,210 sedangkan pada tahun sebelumnya sebesar Rp. 106,055,176. Meskipun terjadinya penurunan penjualan, beban-beban yang harus dikeluarkan perusahaan mengalami penurunan. Kedua total utang perusahaan yang mengalami kenaikan ditahun 2020 namun tidak diiringi dengan bertambahnya total aset yang dimiliki perusahaan. Total

utang perusahaan pada tahun 2020 sebesar Rp. 19,432,604 sedangkan pada tahun 2019 sebesar Rp. 15,223,076. Untuk total aset perusahaan pada tahun 2020 sebesar Rp. 49,674,030 sedangkan tahun 2019 sebesar Rp. 50.902.806 . Pada kondisi ini, PT. HM Sampoerna Tbk harus berusaha meningkatkan penjualan perusahaan agar laba perusahaan juga mengalami kenaikan, agar kedepannya perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan dan tetap berada pada zona aman.

9. PT. Bantoel International Investama Tbk

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode Altman Z-Score (model pertama) pada PT. Bantoel International Investama Tbk periode 2017 sampai 2020, yaitu tahun sebelum terjadinya pandemi covid-19 dan tahun saat terjadinya pandemi, diperoleh hasil bahwa perusahaan berada pada zona aman atau dikategorikan sebagai perusahaan sehat pada empat tahun penelitian. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa adanya pandemi covid-19 ini tidak memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, dikarenakan sebelum terjadinya pandemi yaitu di tiga tahun terakhir, perusahaan berada dalam zona aman, dan saat terjadinya pandemi yaitu tahun 2020 perusahaan juga berada dalam zona aman. Hasil z-score yang diperoleh perusahaan selalu berada diatas 2.99 disetiap tahun penelitian, nilai z-score perusahaan selalu meningkat dan dapat diartikan bahwa sebelum terjadinya pandemi perusahaan tidak mengalami masalah keuangan dalam perusahaannya, dan pada tahun 2020 saat pendemi melanda, perusahaan malah mengalami peningkatan dalam pengelolaan keuangan, karena dapat dilihat bahwa nilai z-score perusahaan tahun 2020 mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan berada pada zona aman atau dalam keadaan sehat. Pada tahun 2017 – 2019 saat pandemi belum terjadi, perusahaan selalu mengalami peningkatan dalam penjualannya, dan jumlah aset perusahaan yang mengalami kenaikan. Sedangkan untuk tahun 2020 saat pandemi terjadi, perusahaan tidak mengalami kendala dalam masalah keuangan perusahaan, hal ini dapat dilihat bahwa perusahaan berada pada

zona aman dengan nilai z-score diatas 2.99 meskipun pada saat pandemi, perusahaan mengalami penurunan penjualan dari tahun 2019 ke 2020, pada tahun 2020 penjualan perusahaan sebesar Rp. 13 jutaan sedangkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2019, penjualan perusahaan sebesar Rp. 20 jutaan. Tetapi beban-beban yang dikeluarkan perusahaan mengalami penurunan. Pada tahun 2020 saat terjadi pandemi, perusahaan juga mengalami kerugian, meskipun mengalami kerugian, jumlah aset lancar yang diperoleh lebih besar dari utang lancar perusahaan, sehingga aset lancar perusahaan masih mampu untuk menutupi utang lancar yang dimiliki perusahaan. potensi kebangkrutan pada perusahaan ini sangat kecil untuk terjadi, hal ini dibuktikan dengan semakin besar nilai z-score yang didapatkan oleh perusahaan pada setiap tahun pengamatan. Pada kondisi ini PT. Bantoel International Investama Tbk harus tetap konsisten dalam mengurus masalah keuangan perusahaan, agar perusahaan masih tetap berada pada zona aman atau dalam kondisi sehat.

10. Kedaung Indah Can Tbk

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode Altman Z-Score (model pertama) pada PT. Kedaung Indah Tbk periode 2017 sampai 2020, dimana ini merupakan tahun sebelum terjadinya pandemi covid-19 dan tahun saat terjadinya pandemi covid-19. Diperoleh hasil bahwa perusahaan pada empat tahun penelitian tersebut bahwa perusahaan berada pada zona berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dengan risiko yang besar). Dalam hal ini dapat diketahui bahwa adanya pandemi covid-19 ini tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dikarenakan pada saat sebelum terjadinya pandemi di tiga tahun terakhir perusahaan sudah berada dalam keadaan berbahaya, dan pada saat terjadinya pandemi yaitu tahun 2020, perusahaan tetap berada pada zona berbahaya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan berada pada zona berbahaya ini. Pertama, perusahaan selalu mengalami kerugian pada 3 tahun terakhir. Kedua, penjualan perusahaan yang selalu mengalami penurunan di setiap tahun

penelitian, dan besarnya beban-beban yang harus dibayarkan oleh perusahaan, seperti beban pokok penjualan, beban keuangan, beban umum dan administrasi, dan beban lainnya. Ketiga, total hutang perusahaan cenderung mengalami peningkatan setiap tahun tanpa diiringi dengan kenaikan total aset. Potensi kebangkrutan pada PT. Kedaung Indah Tbk setiap tahun tidak mengalami perubahan, masih dalam keadaan sulit untuk masalah keuangannya, hal ini dapat dilihat dari nilai *Z-Score* perusahaan yang setiap tahun masih berada dibawah 1.81 pada kondisi ini PT. Kedaung Indah Tbk harus lebih serius dalam menangani masalah keuangannya, agar perusahaan kembali stabil dan tidak mengalami kebangkrutan.

11. PT Prima Cakrawala Abadi Tbk

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* (model pertama) pada PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk periode 2017 sampai 2020, yaitu tahun sebelum terjadinya pandemi covid-19 dan tahun saat terjadinya pandemi, dapat dilihat bahwa dengan adanya pandemi covid-19 ini berdampak pada kinerja keuangan perusahaan, dikarenakan sebelum terjadinya pandemi covid-19 yaitu tahun 2019, perusahaan berada dalam zona abu-abu, sedangkan pada tahun 2020 saat terjadinya pandemi perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga membuat perusahaan berada pada zona berbahaya. Pada tahun 2017 perusahaan berada dalam zona berbahaya, dimana perusahaan dalam keadaan bangkit. Sedangkan pada tahun 2018 perusahaan kembali bangkit, sehingga perusahaan berada pada zona aman, dimana perusahaan berada dalam keadaan sehat. Hal yang menyebabkan perusahaan mengalami kondisi yang sangat buruk tahun 2017 dari pada tahun 2018 yaitu, jumlah total utang perusahaan yang tinggi tahun 2017 dibandingkan tahun 2018, utang perusahaan pada tahun 2017 sebesar Rp. 44,941 juta, sedangkan tahun 2018 jumlah utang perusahaan sebesar Rp. 28,973 juta. Faktor lainnya yaitu jumlah saham beredar perusahaan yang lebih sedikit di tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2018 dan harga per lembar saham yang naik drastis pada tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2018. Pada tahun 2019 perusahaan mengalami masalah keuangan

dalam perusahaan sehingga perusahaan berada dalam zona abu-abu, dimana perusahaan berada pada kondisi rawan. Hal yang menyebabkan perusahaan berada pada kondisi ini yaitu perusahaan mengalami penurunan penjualan dan beban-beban yang harus dikeluarkan oleh perusahaan semakin besar, sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Sedangkan pada tahun 2020 saat terjadinya pandemi, kondisi keuangan perusahaan semakin memburuk, perusahaan berada pada zona berbahaya, yaitu dimana perusahaan berada pada kondisi bangkrut. Faktor yang menyebabkan perusahaan sampai mengalami kebangkrutan yaitu penjualan perusahaan yang kembali mengalami penurunan, dimana pada tahun 2020 penjualan perusahaan sebesar Rp. 46,602 juta, sedangkan pada tahun 2019 sebesar Rp. 62,720 juta. Perusahaan juga mengalami rugi yang besar dibandingkan tahun sebelumnya, pada tahun 2020 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp. 15,957 juta sedangkan pada tahun 2019 sebesar Rp. 10,257 juta, dan faktor lainnya yaitu besarnya beban umum dan administrasi serta beban keuangan yang dikeluarkan perusahaan pada tahun 2020. Potensi kebangkrutan pada PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk setiap tahunnya semakin besar, hal ini dibuktikan dengan semakin besar nilai Z-Score yang didapatkan perusahaan pada tiga tahun terakhir pengamatan. Pada kondisi ini PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk harus lebih serius dalam menangani masalah keuangannya, agar perusahaan kembali stabil dan tidak mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan hasil analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* (model pertama) periode 2017 sampai 2020 yaitu periode sebelum terjadinya pandemi Covid-19 dan periode saat terjadinya pandemi Covid-19, yang telah dilakukan pada sebelas perusahaan yang bergerak pada di Sektor Industri Barang Konsumsi pada Perusahaan Manufaktur. Untuk tahun sebelum terjadinya pandemi Covid-19 yaitu tahun 2017-2019 diperoleh hasil sebagai berikut. Pertama, perusahaan yang berada dalam kondisi aman atau yang memperoleh nilai *Z-Score* lebih dari 2.99 adalah PT. Campina Ice Cream Industri Tbk periode 2017-2019, PT. HM Sampoerna Tbk periode 2017-2019,

PT. Bantoel International Investama Tbk periode 2017-2019, dan PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk periode 2018. Kedua, perusahaan yang berada dalam kondisi abu-abu atau yang memperoleh nilai *Z-Score* diantara $1.81 < Z < 2.99$ adalah PT. Merck Tbk periode 2017 dan 2019, PT. Kino Indonesia Tbk periode 2018 dan 2019, PT. Akasha Wira International Tbk periode 2019 dan PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk periode 2019. Ketiga, perusahaan yang berada dalam kondisi bangkrut atau yang memperoleh nilai *Z-Score* kurang dari 1.81 adalah PT. Merck Tbk periode 2018, PT. Martina Berto Tbk periode 2017-2019, PT. Kino Indonesia Tbk periode 2017, PT. Akasha Wira International Tbk periode 2017-2018, PT. FKS Food Sejahtera Tbk periode 2017-2019, PT. Sariguna Primatirta Tbk periode 2017-2019, PT. Kedaung Indah Can Tbk periode 2017-2019, dan PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk periode 2019. Sedangkan untuk tahun saat terjadinya pandemi Covid-19 yaitu tahun 2020 diperoleh hasil sebagai berikut. Pertama, perusahaan yang berada dalam kondisi aman atau yang memperoleh nilai *Z-Score* lebih dari 2.99 adalah PT. Akasha Wira International Tbk, PT. HM Sampoerna Tbk dan PT. Bantoel International Investama Tbk. Kedua, perusahaan yang berada dalam kondisi abu-abu atau yang memperoleh nilai *Z-Score* diantara $1.81 < Z < 2.99$ adalah PT. Merck Tbk dan PT. Campina Ice Cream Industri Tbk. Ketiga, perusahaan yang berada dalam kondisi bangkrut atau yang memperoleh nilai *Z-Score* kurang dari 1.81 adalah PT. Martina Berto Tbk, PT. Kino Indonesia Tbk, PT. FKS Food Sejahtera Tbk, PT. Sariguna Primatirta Tbk, PT. Kedaung Indah Can Tbk dan PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada sebelas perusahaan yang bergerak di Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020 yaitu periode sebelum terjadinya pandemi dan saat terjadinya pandemi Covid-19 dengan menggunakan metode *Almant Z-Score* diperoleh hasil sebagai berikut: Pertama, perusahaan yang tidak terkena dampak dari adanya pandemi adalah perusahaan PT. HM Sampoerna Tbk dan PT. Bantoel International Investama Tbk dimana perusahaan berada dalam zona aman pada periode sebelum pandemi dan saat terjadinya pandemi, dan PT. Sariguna Primatirta Tbk dimana perusahaan berada pada zona Abu-abu pada saat sebelum terjadinya pandemi dan saat terjadinya pandemi. Kedua, perusahaan yang terkena dampak dari adanya pandemi adalah PT. Kino Indonesia Tbk yaitu pada periode sebelum pandemi berada dalam zona abu-abu dan saat terjadinya pandemi berada dalam zona berbahaya, PT. Akasha Wira International Tbk pada periode sebelum terjadinya pandemi berada dalam zona abu-abu dan saat terjadinya pandemi berada pada zona aman, PT. Campina Ice Cream Industri Tbk pada periode sebelum terjadinya pandemi berada pada zona aman dan saat terjadinya pandemi berada pada zona abu-abu, terakhir PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk pada periode sebelum terjadinya pandemi berada pada zona aman dan zona abu-abu, sedangkan pada saat terjadinya pandemi berada pada zona berbahaya. Ketiga, untuk perusahaan lainnya yaitu PT. Merck Tbk, PT. Martina Berto Tbk, PT. FKS Food Sejahtera Tbk, dan PT. Kedaung Indah Can Tbk berada pada zona berbahaya pada periode sebelum terjadinya pandemi dan saat terjadinya pandemi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi pada tahun 2017 sampai 2020, dimana tahun ini merupakan tahun sebelum terjadinya pandemi covid-19 dan tahun saat terjadinya pandemi, maka saran yang peneliti berikan pada peneliti yang akan

datang. Diharapkan menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak lagi dan beragam, kemudian menggunakan metode *Springate*, *Zmijewski*, *Grover* dan metode analisis kebangkrutan lainnya dalam menganalisis kebangkrutan pada suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, M. S. (2017). *Analisis Prediksi Kebangkrutan*. Yogyakarta.
- Aprilaningsih, W. (2015). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia. Surakarta.
- Bungin. B. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana
- Harahap, S. (2011). *Teori Akuntansi Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kadim, A., & Sunardi, N. (2018). Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Bank Pemerintah (BUMN) Di Indonesia Tahun 2012 - 2016. *Jurnal Sekuritas*, 145 - 146.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyawan, S. (2015). *Manajemen Keuangan. Cetakan Pertama*. Bandung: CV. Pustaka.
- Munawir, S. (2002). *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Nasmi,Widia & Afriyenti, Mayar. (2021). Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia: Menggunakan model Altman, Springate, dan Grover. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi, Vol 3 No 4 November 2021, ISSN: 2656-3469, Hal. 749-763*
- Novitasari, A. (2020). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. Medan.
- Permana, Randy Kurnia, dkk (2017). Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen-Universitas Pancasila, vol 7(2) Oktober 2017 ISSN:2087-2038, 149-166*
- Prihadi, T. (2010). *Deteksi Cepat Kondisi Keuangan: 7 Analisis Rasio Keuangan*. Jakarta: PPM.
- Primatua, S. (2014). *Pelaporan dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Mengambil Keputusan Strategi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salatin, A., Darminto, & Sudjana, N. (2013). Penerapan Model Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Industri Tekstil Dan Produk Tekstil yang Terdaftar Di BEI Periode 2009 - 2011. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 3 - 4.
- Salsabila, N. (2019). *Analisis Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Metode Zmijweski dan Model Springate*. *Jurnal Manajemen*
- Setyaningrum, K. D., Atahau, A. D., & Sakti, I. M. (2020). Analisis Z-Score Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Meemprediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 79-80.
- Shahara, T. (2018). *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Berdasarkan Analisa Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016*.
- Siska, J. (2013). *Analisis Tingkat Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Internal Growth Rate Pada PT. Bumi Resources Tbk Periode 2008-2012*. Riau.
- Suharto. (2015). *Analisis Prediksi Financial Distress dan kebangkrutan pada perusahaan yang listing dalam daftar efek syariah dengan model Z-Score*. Semarang.
- Syahrial, D., & Purba, D. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wahyudi, T. (2017). *Statistika Ekonomi: Konsep, Teoridan Penerapan*. Malang: UB Press.